

**PENGEMBANGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI
KALANGAN SANTRI
(Studi Di Pondok Pesantren Darul Qalam, Ngaliyan, Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Disusun Oleh:

RURI WULAN SARI

131411033

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas

Dakwah dan Komunikasi UIN

Walisongo

di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ruri Wulan Sari

NIM : 131411033


Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : **Pengembangan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Kalangan Santri (Studi di Pondok Pesantren Darul Qalam, Ngaliyan, Semarang)**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih..

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi

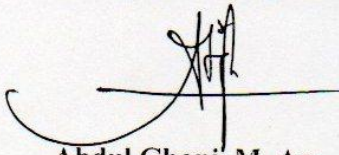

Dra. Hj. Jauharotul Farida, M. Ag.

NIP: 19640304 199101 2 001

Semarang, 17 Juli 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Abdul Ghoni, M. Ag.

NIP: 19770709 200501 1 003

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI
KALANGAN SANTRI
(Studi di Pondok Pesantren Darul Qalam, Ngaliyan, Semarang)**

Disusun Oleh:
Ruri Wulan Sari
131411033

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 26 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

Sekretaris/Penguji II

Abdul Ghoni, M. Ag
NIP. 19770709 200501 1 003

Penguji III

Ahmad Raqih, S. Ag., M. Si
NIP. 19780308 199703 1 004

Penguji IV

Drs. Kasmuri, M. Ag
NIP. 19660822 199403 1 003

Mengetahui

Pembimbing I

Dra. Hj. Jauharotul Farida, M. Ag
NIP. 19640304 199101 2 001

Pembimbing II

Abdul Ghoni, M. Ag
NIP. 19770709 200501 1 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 02 Agustus 2018



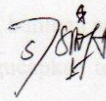
Dr. H. Alwaludin Purnay, Lc., M. Ag
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

smillahirrahmanirrahim. Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah
a saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk
eh keserjanaan disuatu perguruan tinggi, di lembaga pendidikan lainnya.
an yang diperoleh dari penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan,
a dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 Juli 2018

Yang Menyatakan,



Ruri Wulan Sari

NIM: 131411033

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim. Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan disuatu perguruan tinggi, di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 Juli 2018

Yang Menyatakan,

Ruri Wulan Sari

NIM: 131411033

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Syukur *al-hamdulillah*, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta innayah-Nya kepada seluruh ummatnya. Sholawat dan salam tidak lupa penulis curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, serta kita sebagai pengikut setianya sampai hari akhir. Penulis sangat bersyukur atas Rahmat, Karunia serta RidhoNya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Setelah melalui berbagai proses yang cukup panjang, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam penulisan skripsi ini yang berjudul **Pengembangan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Kalangan Santri (Studi di Pondok Pesantren Darul Qalam, Ngaliyan, Semarang)** dapat terselesaikan karena atas bimbingan, bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, maka dengan segala hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.A, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Abdul Ghoni, M. Ag, selaku dosen wali sekaligus pembimbing II, dan Dra. Hj. Jauharotul Farida, M. Ag, selaku pembimbing I, yang selalu memberikan waktu kepada penulis untuk berdiskusi, memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
4. Suprihatiningsih, selaku ketua jurusan Pengembangan Masyarakat Islam beserta jajarannya.
5. Segenap dewan penguji komprehensif dan munaqosyah.
6. Seluruh dosen, staff pengajar dan karyawan di lingkungan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Keluarga tercinta; Ibu Sugiyarti dan Bapak Pagiyono, yang tak pernah berhenti meneteskan keringat dan tak pernah mengeluh untuk mendo'akan penulis. Mbakku Atika Vani Suryani dan Kakak Iparku Mudiyono yang selalu memberikan semangat bagi penulis.
8. Dr. H. Mohammad Nasih, M. Si selaku pengasuh sekaligus bapak ideologis dan motivator besar dalam kehidupan penulis di kota rantau, Semarang.

9. Keluarga besar Monash Institute Semarang, terutama MIS'13. Defina, Indah, Azizah, Anif, Zulfa, Susanti, Mairina, Fida, Widya, Fitri, Luluk, Aulia, Mbak Niswa, Milla, Faza, Ulfa, Mbak Miah, Vera, Huda, Adha, Hakim, Anwar, Iqbal, Munirul, Anam, dan Ni'am. Terima kasih atas semangat dan kritik dari kalian.
10. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Dakwah, Pengurus Kohati Cabang Semarang 2016-2017, Kawan-kawan KKN MIT 3 Posko 3 serta kawan-kawan PMI 2013. Terima kasih atas kritik dan masukan yang telah menyadarkan penulis untuk lebih banyak belajar.
11. Semua orang yang pernah mengenal dan berinteraksi dengan penulis, mengasihi penulis serta membagi kebaikannya.

Semoga Allah Swt. menyayangi, mengabulkan do'a dan cita kalian, serta membalas jasa kalian semua dengan sebaik-baik pembalasan. Dan kelak dipertemukan sebagai umat Nabi Muhammad Saw. serta dapat menikmati kenikmatan yang indah tiada tara di alam kekekalan. Aamiin.

Tentunya penulis telah sepuh hati, tenaga dan fikiran dalam menyusun skripsi ini, namun sangat menusiawi jika masih terdapat kekurangan. Oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai pembelajaran untuk pencapaian yang lebih baik di masa mendatang. Semoga tulisan ini bermanfaat dan menjadi kebaikan disisi Allah Swt. Aamiin.

Semarang, 26 Juli 2018

Penulis

Ruri Wulan Sari

NIM. 131411033

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas nikmat-Nya, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orang tuaku (Bapak dan Ibu)
2. Mbakku dan suaminya
3. Pondok Pesantren Monash Institute Semarang
4. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Semarang
5. Teman-teman Korp HMI-Wati (KOHATI) HMI Cabang Semarang
6. Alamamaterku UIN Walisongo Semarang
7. Teman-teman jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Walisongo Semarang

MOTTO

“Belajar itu bagaikan mendayung ke hulu. Jika kita tidak maju, maka kita akan terhanyut ke bawah”

(Unknow)

ABSTRAK

Nama: Ruri Wulan Sari, NIM: 131411033, judul: Pengembangan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Di Kalangan Santri (Studi Di Pondok Pesantren Darul Qalam, Ngaliyan, Semarang). Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di kalangan santri. Pemilihan tempat penelitian di Pondok Pesantren Darul Qalam karena di Pondok Pesantren Darul Qalam telah melakukan pengembangan PHBS setiap tahunnya, meskipun masih dalam tahap awal dan pelaksanaannya belum maksimal.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis pendekatan penelitian ini adalah kualitatif studi lapangan (*field research*) dan teknik mencari data. Data primer yang digunakan adalah keseluruhan sumber informasi berupa orang-orang yang dapat memperkaya dan memperpadat informasi tentang persoalan dan menjadi pusat perhatian dalam penelitian, misalnya pediri, pengelola, pengurus pesantren dan santri. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat dari sumber lain sebagai penunjang.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) apa saja yang diterapkan Pondok Pesantren Darul Qalam dan mengetahui pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Qalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan santri sudah dilakukan sejak angkatan 2011 atau awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Qalam, namun belum maksimal dan perlu adanya kesadaran kepada santri tentang pentingnya menerapkan praktik PHBS.

Kata Kunci: *Pengembangan, Santri, PHBS, Pondok Pesantren.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9

BAB II PENGEMBANGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DAN PONDOK PESANTREN

A. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	13
1. Pengertian PHBS	13
2. Cakupan PHBS	18
3. Faktor yang mempengaruhi PHBS	19
4. Tataunan PHBS	20
B. Pondok Pesantren	24
1. Pengertian Pondok Pesantren	24

2. Tipologi Pondok Pesantren	25
3. Pesantren sebagai Subkultur	26
4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	28
C. Pengembangan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Santri sebagai Bentuk Pengembangan Masyarakat	29
1. Pengertian Pengembangan Masyarakat	29
2. Tujuan Pengembangan Masyarakat	31
3. Tahapan Pengembangan Masyarakat	32
4. Metode Pengembangan Masyarakat	33

BAB III PENGEMBANGAN PHBS DI KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL QALAM SEMARANG

A. Profil Pondok Pesantren Darul Qalam	37
1. Sejarah dan Latar Belakang	37
2. Visi dan Misi	38
3. Tujuan	39
4. Keadaan Tenaga Pengajar dan Santri	39
5. Susunan Pengurus	41
6. Keadaan Sarana dan Prasarana	42
7. Sistem Pendidikan	44
8. Program Kegiatan	45
B. Pelaksanaan PHBS di Kalangan Santri Pondok Pesantren Darul Qalam	51
1. Latar Belakang Pelaksanaan PHBS Santri	51
2. Jenis Kegiatan PHBS	52
3. Tempat Pelaksanaan	52
4. Waktu Pelaksanaan	53
5. Pelaksanaan Kegiatan	53
6. Proses Pelaksanaan PHBS	54

BAB IV ANALISIS PENGEMBANGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL QALAM

A. Analisis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	58
B. Analisis Pengembangan PHBS di Kalangan Santri	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran	66
C. Penutup	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENELITI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama islam dan tertua di Indonesia, didirikan oleh para ulama dan para wali pada abad pertengahan. Pondok pesantren merupakan tempat belajar ilmu-ilmu islam dan menyebarkannya kepada masyarakat luas. Oleh karena itu tujuan pondok pesantren pada awal berdirinya dititik beratkan untuk menyiapkan tenaga mubaligh atau da'i dan akan menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat (Sriharini, 2003: 41).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan, lembaga perjuangan tertua dalam sejarah nasional dan hingga kini masih merupakan asset bangsa dan cukup mengakar dalam kehidupan masyarakat. Sebagai lembaga dakwah, pesantren mempunyai peran besar dalam pembinaan umat. Pondok pesantren dapat dilihat sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan telah mencetak kader-kader ulama, mencetak masyarakat, berhasil menanamkan sikap disiplin, bersuci, semangat berdikari, dan memiliki potensi untuk menjadi pelopor pembangunan masyarakat di lingkungannya. Cakupan kegiatan pondok pesantren semakin

luas dan mendalam, kegiatan tidak lagi terbatas pada pendidikan agama, dakwah, pembinaan umat dan kegiatan sosial lainnya, tetapi juga telah merambah pada kegiatan pengaplikasian kitab, seperti thaharah.

Pesantren sekarang ini tampaknya perlu dibaca sebagai warisan sekaligus kekayaan kebudayaan-intelektual Nusantara (Wahid, 1999:1), dan mampu memberikan kontribusi terhadap lahirnya khazanah intelektual-intelektual muslim dan berbudaya, berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap dirinya maupun masyarakat. Sampai saat ini, pesantren ikut andil dalam menciptakan masyarakat dan berbudaya dengan mengarahkan pada sisi religiusitasnya. Oleh karenanya, pesantren tidak dapat diabaikan begitu saja dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan sangat beraneka ragam ini. Dimensi lain dan perlu dikaji lebih jauh di era sekarang ini adalah pola pengembangan pesantren dalam mencetak intelektual-intelektual muslim, seiring dengan derap langkah perubahan-perubahan dan ada dalam masyarakat global (Wahid, 1999: 201).

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga keagamaan mempunyai peran dan cukup penting dalam melakukan perubahan melalui pemberdayaan (Sriharini, 2003: 44). Peran pesantren dalam mengembangkan sumber daya manusia merupakan alat untuk memacu perkembangan intelektualitas santri dan merupakan media dan efektif dalam

proses pemberdayaan, dengan tujuan menciptakan tatanan santri dan berkualitas, baik dalam kehidupan religiusitas maupun dalam kehidupan bermasyarakat secara umum. Sehingga kelak para santri dapat bertanggung jawab dengan kehidupan pribadinya serta kehidupan bermasyarakat.

Pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqqudu fi ad-din*, yaitu lembaga untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman (*al-'ulum al-syari'ah*). Pengajaran di lembaga dan ditangani para ulama dan kiai ini bertumpu pada bahan pelajaran dan termuat dalam kitab-kitab dan sudah baku dalam dunia keilmuan islam dengan tradisi dan disiplin dan sudah berjalan berkesinambungan berabad-abad (Yafie, 1997: 25). Namun seiring bertambahnya keilmuan para santri, mereka banyak dan lalai terhadap aspek kebersihan pondok pesantren maupun diri mereka.

Santri merupakan generasi penerus bangsa dan perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Berdasarkan data EMIS (*Education Management Information System*) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun 2015/2016, di Indonesia terdapat 28.961 pondok pesantren.

Adapun total santri pondok pesantren berjumlah 4.028.668 orang (<https://kemenag.go.id/berita/read/417566>). Diakses pada hari Kamis, 12 Oktober 2017, pukul 21.22). Usia santri dan masih sekolah merupakan masa keemasan

untuk menanamkan nilai-nilai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), sehingga berpotensi menjadi agen perubahan dalam mempromosikan PHBS di lingkungan pesantren, keluarga dan masyarakat.

Kenyataannya sebagian besar masalah kesehatan dalam hal ini penyakit dan timbul pada santri, disebabkan oleh perilaku dan tidak sehat. Selain itu, penyakit menular seperti panu, diare lebih sering terjadi pada perilaku manusia dan kurang menjaga kebersihan diri dan lingkungan, sehingga menjadi tempat perkembangbiakan dan sumber penularan penyakit. Seperti yang tercantum dalam (Q. S. Al Baqarah/2: 222).

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang dan bertaubat dan menyukai orang-orang dan mensucikan diri” (Depag, RI, 2004, 35).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya preventif (pencegahan) terhadap suatu penyakit atau masalah kesehatan dan promotif (peningkatan derajat kesehatan) pada seseorang, sehingga dapat dikatakan sebagai pilar Indonesia Sehat 2010 (www.dinkes.go.id). Perilaku tersebut diharapkan dapat diterapkan pada semua golongan masyarakat termasuk santri. Oleh karena itu, pembinaan kesehatan santri baik jasmani, rohani dan sosial

merupakan suatu investment dalam bidang man power dalam negara dan bangsa Indonesia.

Apabila dilihat dari segi Islam, kebersihan terbagi atas dua yaitu kebersihan lahir dan kebersihan batin. Kebersihan lahir adalah termasuk perjuangan hidup dan harus di usahakan oleh setiap manusia, sedangkan kebersihan batin dapat dilakukan dengan membersihkan hati dari akhlak-akhlak dan keji, seperti sombong, riya', hasad, dan lain-lain. Juga dapat dilakukan dengan mengisi jiwa kita dengan budi pekerti dan terpuji, seperti tawaduk, mempunyai rasa malu, ikhlas, dermawan dan lain-lain. Salah satu jalan untuk menyelamatkan diri kita dari akhlak-akhlak dan buruk agar memperoleh akhlak mulia.

Menurut Imam Ghazali, pada dasarnya fitrah manusia itu suci, akan tetapi proses penerimaan ide (ilham) tersebut, terkadang menjadi tidak murni disebabkan kekotoran jiwa dan diliputi nafsu syahwat.

Sebagaimana Allah berfirman dalam (Q. S. Asy Syam/9: 7-10).

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ ۸ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا

۹ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ ۱۰

“Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang dan mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang dan mengotorinya” (Depag, RI, 2004, 595).

Betapa bahayanya ilham-ilham tersebut bila diterima oleh jiwa dan kotor, sebab pengetahuan-pengetahuan itu akan digunakan untuk melakukan hal-hal seperti: mencuri, korupsi, menipu, dan merusak alam semesta. Tetapi alangkah indahnya jika ilham-ilham tersebut diterima oleh jiwa dan tenang dan bersih dan akan menimbulkan kemaslahatan bagi dirinya maupun alam semesta.

Permasalahan kesehatan dan dihadapi santri-santri tidak beda dengan permasalahan dan dihadapi anak sekolah umum bahkan bagi santri dan berada di pondok pesantren akan bertambah lagi dengan masalah kesehatan lingkungan dan ada di pondok dan mereka tempati. Berdasarkan hal tersebut di atas dituntut suatu peran aktif masyarakat dalam, hal ini adalah pesantren. Pesantren dituntut bekerjasama dengan pihak kesehatan melakukan pembinaan kesehatan bagi santri-santri, sehingga terwujud pola perilaku hidup bersih dan sehat bagi para santri dan masyarakat pondok pesantren.

Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan di pondok pesantren pada umumnya kurang mendapat perhatian dari santri, ditambah lagi dengan

pengetahuan yang kurang baik mengenai kesehatan dan perilaku yang tidak sehat, seperti menggantung pakaian di kamar, tidak membolehkan pakaian santriwati dijemur di bawah terik matahari, dan saling tukar pakaian, benda pribadi, seperti sisir dan handuk.

Dari tinjauan hadist Rasulullah SAW juga banyak hadist dan menyatakan pentingnya kebersihan, diantaranya adalah sebagai berikut:

اَلْاِسْلَامُ نَظِيْفٌ فَتَنْظِفُوْا فَاِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ اِلَّا نَظِيْفٌ (رواه البيهقي)

“Agama Islam itu adalah (agama) dan bersih/suci, maka hendaklah kamu menjaga kebersihan. Sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang-orang dan bersih” (HR. Baihaqi).

Hadist di atas menjelaskan bahwa sebagaian agama yang suci hendaklah kita menjaga kebersihan dan meliputi kebersihan badan, kebersihan diri dan kebersihan lingkungan sekitar. Karena dengan kita berperilaku bersih akan terhindar dari penyakit dan terciptanya hidup sehat.

Pondok Pesantren Darul Qalam merupakan pesantren berbasis modern salaf yang terletak di daerah Semarang, tepatnya di Jl. Tanjungsari Selatan Rt 05 Rw 07 Ngaliyan. Pondok Pesantren Darul Qalam merupakan pondok pesantren untuk kalangan mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Sampai saat ini, jumlah santri mencapai 227 santri.

Pondok pesantren Darul Qalam memiliki fasilitas dan sarana yang tergolong cukup memadai. Tidak hanya fasilitas dan sarana yang memadai, tetapi juga pembelajaran di pondok pesantren Darul Qalam juga ada yang membahas tentang thaharah, kebersihan dan lainnya. Akan tetapi, pada saat peneliti mengambil data awal masih banyak sampah dan berserakan.

Rasulullah saw. Bersabda:

فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى بَنَى الْإِسْلَامَ عَلَى النَّظَافَةِ وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا كُلُّ نَظِيفٍ

(رواه طبران)

“Sesungguhnya Allah membangun Islam diatas kebersihan. Dan tidak akan masuk surga kecuali orang-orang dan memelihara kebersihan (HR. Thabraani).”

Dari hadist Rasulullah saw diatas dapat disimpulkan bahwa orang-orang terbiasa dengan perilaku tidak memelihara kebersihan alias jorok tidak akan masuk surga. Orang dan berperilaku tidak bersih dapat berarti pula tidak ikut membangun Islam, karena sesungguhnya Allah membangun Islam dengan kebersihan. Kebiasaan membuang sampah sembarangan tidak mencerminkan perilaku hidup dan Islami.

Adapun hal dan membuat peneliti tertarik untuk meneliti Pondok pesantren Darul Qalam antara lain, Pondok Pesantren Darul Qalam sudah lama menerapkan program

PHBS dengan adanya pembentukan menteri kebersihan dengan berbagai program kerja. Misalnya senam atau jalan sehat setiap hari minggu dan wajib diikuti oleh semua santri dan pengurus pesantren Darul Qalam. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang *“Pengembangan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Kalangan Santri (Studi di Pondok Pesantren Darul Qalam, Ngaliyan-Semarang)”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dipahami bahwa fokus masalah hanya pada pengembangan PHBS di kalangan santri. Beberapa permasalahan yang akan dikaji, sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Qalam?
2. Bagaimana pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Qalam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk memecahkan permasalahan yang disebutkan dalam rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui PHBS di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Qalam

2. Untuk mengetahui pengembangan PHBS di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Qalam.

Adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini akan menambah wacana, khasanah keIslaman tentang Pengembangan PHBS di Pondok Pesantren Darul Qalam.
2. Manfaat praktis, yaitu agar mendapatkan data tentang pola pengembangan PHBS di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Qalam beserta upaya pengembangannya.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka, peneliti menemukan referensi dan beberapa penelitian dan relevan dengan penelitian dan pen

eliti kerjakan. Di antaranya adalah:

Pertama, Nur Fitri Haerani (2011) dengan judul *“Hubungan Antara Pengetahuan Agama Dan Sikap Terhadap Penerapan PHBS Tatanan Sekolah Di SMA Negeri 1 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba Tahun 2011”*. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan agama dan sikap terhadap peerapan PHBS tatanan sekolah di SMA Negeri 1 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba 2011. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan Quasi eksperimen (pree test and post test) dengan menggunakan metode survey analitik. Populasi dalam

penelitian ini adalah semua siswa siswi SMA Negeri 1 Rilau Ale dan terdiri dari 19 kelas dengan siswa berjumlah 535 orang. Sampel dan diambil sejumlah 229 orang siswa dan diperoleh dengan menggunakan *cluster sampling* secara random.

Hasil penelitian Nur Fitri Haerani menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan agama terhadap penerapan PHBS tatanan sekolah di SMA Negeri 1 Rilau Ale. Semakin baik pengetahuan agama responden maka semakin baik pula penerapan PHBS dan dilakukan oleh responden ditatanan sekolah. Dan ada hubungan antara sikap terhadap penerapan PHBS tatanan sekolah di SMA Negeri 1 Rilau Ale. Semakin baik sikap responden maka semakin baik pula penerapan PHBS dan dilakukan oleh responden ditatanan sekolah.

Kedua, Azifa Tu Masruroh (2014) dengan judul “*Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dengan Kejadian Skabies Pada Santriwati Pondok Pesantren Assalafiyyah Mlangi Nogotirto Sleman*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian skabies pada santriwati pondok pesantren Assalafiyyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Dari segi waktu penelitian menggunakan pendekatan waktu rancangan *Survei Cross Sectional* yaitu metode pengambilan data dan dilakukan dalam waktu dan bersamaan.

Sasaran dari penelitian ini adalah semua santri putri Pondok Pesantren Assalafiyyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman. Perilaku hidup bersih dan sehat pada santri putri Pondok Pesantren Assalafiyyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman dalam tahun 2014 kategori cukup sebanyak 90,1%. Kejadian skabies pada santri putri Pondok Pesantren Assalafiyyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman sebesar 57,7%. Sedangkan perilaku hidup bersih dan sehat berhubungan dengan kejadian skabies pada santriwati Pondok Pesantren Assalafiyyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman tahun 2014 dan perilaku hidup bersih dengan kejadian skabies memiliki keeratan hubungan rendah.

Ketiga, Umi Azizah (2012) dengan judul “Hubungan Antara Pengentahuan Santri Tentang PHBS dan Peran Ustadz dalam Mencegah Penyakit Skabies dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies”. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan pendejatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Pengambilan data dalam penelitian ini melalui penyebaran kuesioner dan peneliti akan memandu dalam proses pengisian kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya karakteristik responden sebagian besar berumur 13-15 tahun dan sebanyak 53,41% berjenis kelamin perempuan. Tingkat

pengetahuan responden tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan persentase 54,5% adalah sedang dan peran ustadz sebagai orang penting dengan persentase 83% adalah tinggi. Sedangkan perilaku pencegahan penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Falah dengan persentase 47,7% adalah dalam kategori sedang dalam hal membiasakan diri untuk selalu hidup bersih dan sehat.

Keempat, Yulia Mega Agustina (2013) dengan judul “*Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Posyandu Dusun Ketangi Desa Banyusoco Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta*”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif, yaitu penelitian dan diarahkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita di posyandu Dusun Ketangi Desa Banyusoco Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan waktu dan digunakan *cross sectional*.

Hasil penelitian dari Yulia Mega Agustina menyatakan bahwa mayoritas perilaku PHBS tatanan rumah tangga pada masyarakat di wilayah Dusun Banyusoco masuk dalam kategori cukup baik sebanyak 31 orang (83,8%). Mayoritas balita di Posyandu Dusun Ketangi mengalami diare sebanyak

28 balita (75,7%), dengan kejadian diare pada 3 tahun terakhir sebanyak 24 balita (64,9%) dan frekuensi kejadian diare sebanyak 1 kali dalam setahun sejumlah 15 balita (40,5%). Dan terdapat hubungan antara PHBS tatanan rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Posyandu Dusun Ketangi Desa Banyusoco Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.

Kelima, Suharmanto, Dewi Nur Sukma Purqoti, dan Herlina Putri Rusiana (2015) dengan judul *“Potensi Santri Dalam Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Pondok Pesantren”*. Desain dan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan digunakan dalam penelitian adalah semua santri di pondok pesantren Al-Aziziyah Kapek tahun 2015, dengan jumlah sampel sebanyak 96 orang. Alat pengumpulan data dan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan tentang kebersihan diri, kesehatan reproduksi, kebersihan lingkungan dari sampah, mencuci tangan serta penggunaan jamban dan air bersih dalam kategori baik. Pondok Pesantren Al-Aziziyah meningkatkan pengetahuan dan praktik santri dalam PHBS di Pondok Pesantren dengan cara membuat pelatihan kader tentang PHBS di Pondok Pesantren sehingga mentransfer informasi kesehatan pada santri dan lain.

Dari tinjauan pustaka, perbedaannya yaitu Nur Fitri Haerani dan diteliti hubungan antara pengetahuan agama dengan penerapan PHBS di tatanan sekolah; Azifa Tu Masruroh dan diteliti hubungan PHBS dengan kejadian skabies pada Santri; Umi Azizah dan diteliti hubungan antara pengetahuan santri tentang PHBS dan peran ustadz dalam mencegah penyakit skabies; Yulia Mega Agustina dan diteliti hubungan PHBS dengan kejadian diare pada balita; Suharmanto, Dewi Nur Sukma Purqoti dan diteliti potensi santri dalam melaksanakan PHBS. Sedangkan, dan peneliti teliti adalah pengembangan PHBS di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Qalam.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah dan dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dikatakan bertahap karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada langkah-langkah dan perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya (Semiawan, 2011: 2-3).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana definisi dari Bogdan dan Taylor, sebagaimana dan dikutip Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian dan menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku dan dapat diamati (Lexy, 2013: 4).

Di dalam penelitian kualitatif lebih mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar-dasar, bersifat deskriptif (Lexy, 2013: 44). Penelitian kualitatif memiliki kelebihan yaitu adanya fleksibilitas dan tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah-langkah penelitian. Dalam kata lain, penelitian kualitatif menyusun desain dan secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan dan tidak harus menggunakan desain dan telah disusun secara kaku, sehingga tidak dapat diubah lagi (Hikmat, 2011: 37-38).

Spesifikasi metode yang digunakan adalah kualitatif studi lapangan (*field research*), yaitu penelitian dan dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala (Hasan, 2002: 11). Penelitian lapangan (*field research*) peneliti lakukan guna mendapatkan data tentang PHBS. Sedangkan teknik penelitian skripsi ini bersifat deskriptif

analisis, yaitu memberikan gambaran terhadap subjek dan objek penelitian.

2. Sumber Data Penelitian

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal dan berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian (Idrus, 2009: 61). Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan kepustakaan, maka informasi data bersumber dari dua sumber, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer juga bisa diartikan sebagai sumber data dan langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 145). Menurut Lofland (1984:47) adalah kata-kata dan tindakan. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah keseluruhan sumber informasi berupa orang-orang dan dapat memperkaya dan memperpadat informasi tentang persoalan dan menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Dengan kata lain, dan diteliti bukan orang namun sumber informasi dan dikenal dengan informan.

Dalam hal ini, diambil beberapa orang dan dianggap mengetahui permasalahan dan ada di wilayah penelitian, terutama mereka dan berkompeten dan terlihat aktif dalam kegiatan-kegiatan dan dimaksud

dalam tema penelitian. Seperti Pendiri, Pengurus Pesantren dan beberapa santri. Hal ini relevan dengan pendapat Singarimbun bahwa informan haruslah orang dan memiliki pengetahuan dan sikap dan relevan dengan tujuan penelitian (Lexy, 2013: 113). Sumber utama dalam penelitian ini adalah pendiri dan santri Pondok Pesantren Darul Qalam. Sehingga akan didapatkan data tentang pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Qalam.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dengan kata lain sumber kedua adalah dokumen resmi. Data tambahan dan berasal dari sumber tertulis berupa buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi (Hikmat, 2011: 73).

Adapun data yang didapatkan tidak secara langsung oleh peneliti atau data sekunder. Diperoleh melalui pihak lain, misalkan buku, jurnal, skripsi, dan dokumen-dokumen lain yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darul Qalam, Semarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, agar dapat terkumpul dengan lengkap, tepat dan valid, sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menggunakan

berbagai teknik. Adapun data-data tersebut akan dicari dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap objek. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (*Partisipatif*) ataupun nonpartisipatoris (Idrus, 2009: 101). Dengan observasi atau pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan oleh subjek penelitian. Sehingga interpretasi oleh peneliti untuk subjek penelitiannya lebih akurat lagi (Gunawan, 2015: 143). Maka dalam hal ini peneliti menggunakan model pengamatan secara terbuka (diketahui oleh subjek penelitian), alamiah (apa adanya), dan pengamat tidak berperan serta secara penuh dalam proses tersebut. Peneliti akan melakukan penelitian terkait kondisi pesantren, waktu, tempat, dan bagaimana pengembangan PHBSnya.

b. Wawancara

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara, yakni dengan memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab, dengan menggunakan alat panduan wawancara. Wawancara merupakan teknik dalam upaya menghimpun data dan akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah

tertentu sesuai dengan data (Bachtiar, 1997: 72). Wawancara ini dilakukan dengan model wawancara tidak terstruktur supaya luwes dan terbuka. Narasumber penelitian ini adalah pendiri, santri dan masyarakat di sekitar pondok pesantren Darul Qalam. Pertanyaan seputar kegiatan terkait PHBS, pelaksanaan PHBS dan pengembangan PHBS setiap tahunnya di pondok pesantren Darul Qalam, Ngaliyan, Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan teknik pengumpulan data dalam arti luas mencakup segala macam benda dan dapat memberi keterangan atas suatu hal (Hadi, 1986: 72). Dokumen-dokumen itu bisa berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dan sebagainya (Arikunto, 1993: 202). Dokumen atau arsip resmi yang dimiliki oleh pondok pesantren Darul Qalam, Semarang seperti profil pesantren, visi misi, buku panduan, dokumentasi atau foto kegiatan PHBS serta form data diri para santri yang bisa dijadikan referensi..

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kritis, yaitu mengadakan analisis terhadap data dan sudah dikumpulkan

dan disusun secara sistematis untuk mendapatkan gambaran dan komprehensif (Winarto, 1985: 139). Analisis merupakan upaya mencari tata hubungan secara sistematis antara kajian buku, analisis artikel, catatan hasil lapangan, wawancara, dan bahan lain untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang dimensi perubahan nilai pesantren pada pengembangan PHBS. Miles dan Huberman membagi kegiatan dalam analisis data kualitatif menjadi tiga macam (Lexy, 2012: 324), yaitu:

- a. Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak kenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak. Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data.
- b. Data Display sebagai kesimpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus

sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan sajian data. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan Pengembangan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di kalangan santri di Pondok Pesantren Darul Qalam, Ngaliyan, Semarang.

- c. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil penyajian data dalam bentuk deskripsi objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Pada tahap ini peneliti memberikan jawaban atau rumusan masalah penelitian yang lebih jelas berkaitan dengan pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan santri.

Dari tahapan analisis tersebut, peneliti akan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman tersebut untuk mereduksi data, menampilkan atau memaparka data, kemudian akan disimpulkan dengan uraian seperti metode di atas. Hal-hal yang akan diperlukan adalah terkait dengan data-data yang sesuai dengan judul peneliti (Herdiyansyah, 2012: 157-178).

BAB II
PENGEMBANGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT
(PHBS) DAN PONDOK PESANTREN

A. PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT

1. Pengertian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Perilaku merupakan salah satu hal yang di setiap saat dilakukan oleh setiap orang. Pengertian perilaku sering dibatasi kepada yang dapat dilihat dari luar, yang berkenaan dengan kegiatan jasmaniah, atau psikomotor. Perilaku dari aspek biologis diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas organisasi atau makhluk hidup yang bersangkutan. Oleh sebab itu, semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang, sampai dengan manusia mempunyai perilaku, karena semua makhluk hidup mempunyai aktivitas masing-masing. Perilaku tersebut ada yang dapat diamati secara langsung dan tidak langsung. Dari segi biologis, perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2007:133).

Menurut Skinner perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon (Notoatmodjo, 2007: 97). Batasan yang dikemukakan

Skinner ini mengindikasikan bahwa, perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sehat-sakit, penyakit dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan seperti pelayanan kesehatan, makanan, minuman, dan lingkungan (Notoatmodjo, 2007: 101). Berdasarkan pengertian diatas, perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan.

Perilaku kesehatan dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok (Notoatmodjo, 2007: 101-102):

a. Perilaku pemeliharaan kesehatan

Perilaku pemeliharaan penyakit dan penyembuhan penyakit bila sakit serta pemulihan kesehatan bilamana telah sembuh dari penyakit. Perilaku pencegahan ini merupakan respon untuk melakukan pencegahan penyakit, termasuk juga perilaku untuk tidak menularkan penyakit pada orang lain.

Perilaku peningkatan kesehatan, apabila seseorang dalam keadaan sehat. Hal ini mengandung maksud bahwa kesehatan itu sangat dinamis dan relatif, maka dari itu orang yang sehat pun perlu

diupayakan supaya mencapai tingkat kesehatan seoptimal mungkin.

- b. Perilaku pencarian dan penggunaan sistem atau fasilitas pelayanan kesehatan, atau sering disebut perilaku pencarian pengobatan. Perilaku ini adalah menyangkut upaya atau tindakan seseorang pada saat menderita penyakit dan atau kecelakaan. Tindakan atau perilaku ini dimulai dari mengobati sendiri sampai mencari pengobatan yang lebih baik.
- c. Perilaku kesehatan lingkungan
Bagaimana seseorang merespons lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial budaya dan sebagainya. Sehingga lingkungan tersebut tidak mempengaruhi kesehatannya.

Menurut Skinner yang dikutip oleh (Ahmad Kholid 2012: 17), perilaku adalah respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Ada dua jenis respons yaitu *respondent respons* dan *operant respons*. *Respondent respon* adalah respon yang ditimbulkan oleh rangsangan tertentu. Stimulus atau rangsangan ini menimbulkan respon yang relatif tetap. Misalnya makanan lezat yang menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup. Keragaman kegiatan atau perilaku individu tersebut dilatar belakangi oleh jumlah dan kualitas potensi atau kemampuan yang dimiliki yang

jauh lebih banyak dan lebih tinggi dibandingkan dengan binatang (Nana Syaodih, 2005: 20).

Operant respons adalah respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini akan memperkuat suatu perilaku yang telah dilakukan.

Perilaku dapat dibedakan menjadi dua macam (Notoatmodjo, 2007: 134), yaitu:

1) Perilaku Tertutup (*Covert Behaviour*)

Perilaku tertutup adalah respons atau reaksi terhadap rangsang (stimulus) yang masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Misalnya seorang siswa tahu manfaat menggosok gigi secara teratur sangat bermanfaat bagi kesehatan dan pertumbuhan gigi, namun perilaku tersebut masih sering ditinggalkan.

2) Perilaku Terbuka (*Overt Behaviour*)

Perilaku terbuka merupakan respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Misalnya seperti contoh diatas siswa

mengetahui manfaat dari menggosok gigi secara teratur dan secara sadar sudah melakukannya secara teratur.

Meskipun perilaku merupakan bentuk respon atau reaksi terhadap rangsangan dari luar, namun dalam memberikan respons sangat bergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Hal ini berarti bahwa meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respon tiap-tiap orang berbeda.

Dari berbagai pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku adalah segala aktivitas atau respons yang ada pada individu yang timbul tidak dengan sendirinya, melainkan sebagai hasil dari adanya stimulus dan faktor luar yang didapatkan oleh individu tersebut.

Menurut Green dan Kreuter (Notoatmodjo, 2010), menganalisis bahwa faktor perilaku ditentukan oleh tiga faktor utama:

a. Faktor-faktor predisposisi

Faktor predisposisi adalah faktor yang melatarbelakangi perubahan perilaku yang menyediakan pemikiran rasional atau motivasi terhadap suatu perilaku. Faktor ini meliputi

pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai, dan sebagainya.

b. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku individu atau organisasi termasuk tindakan/ ketrampilan. Faktor ini meliputi ketersediaan, keterjangkauan sumber daya pelayanan kesehatan, prioritas dan komitmen masyarakat dan pemerintah dan tindakan yang berkaitan dengan kesehatan.

c. Faktor pendorong

Faktor pendorong adalah faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Faktor ini memberikan pengharapan/ insentif untuk ketekunan atau pengulangan perilaku. Faktor penguat ini terdiri dari tokoh masyarakat, petugas kesehatan, guru, keluarga dan sebagainya

Sedangkan perilaku seseorang menurut Ida Bagus Tjitarsa (1992: 7) dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya:

d. Pikiran dan perasaan

Pikiran dan perasaan ini dibentuk oleh pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan nilai yang kita miliki.

e. Pengetahuan

Pengetahuan pada umumnya datang dari pengalaman. Dapat juga diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh guru, orang tua, teman, buku dan surat kabar.

f. Kepercayaan

Kepercayaan umumnya diajarkan oleh orang tua, kakek, nenek dan orang lain yang dihormati. Umumnya seseorang menerima suatu kepercayaan tanpa mencoba untuk membuktikan bahwa hal itu benar. Maka harus mempelajari terlebih dahulu kepercayaan itu dengan saksama untuk mengetahui dengan pasti akibatnya terhadap diri sendiri.

g. Sikap

Sikap mencerminkan kesenangan dan ketidaksenangan seseorang terhadap sesuatu. Sikap berasal dari pengalaman, atau dari orang yang dekat dengan diri masing-masing orang. Sikap juga bisa tumbuh dari pengalaman orang lain.

h. Budaya

Sebagian besar hal yang dikemukakan pada bagian terdahulu, amat beragam dari satu daerah ke daerah lainnya. Pada umumnya, perilaku, kepercayaan, nilai dan pemakaian sumber daya di masyarakat akan membentuk pola hidup masyarakat tersebut. Budaya terus berubah, kadang lambat, kadang cepat, sebagai akibat dari hubungan

sosial antara manusia dengan berbagai budaya. Perilaku adalah salah satu bagian dari budaya, sedangkan budaya itu sendiri sangat berpengaruh pada perilaku

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) secara umum merupakan perilaku-perilaku yang berkaitan dengan upaya atau kegiatan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya. Menurut Lily S. Sulistyowati (2011: 7) perilaku hidup bersih dan sehat adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat.

Menurut Proverawati (2012: 2) perilaku hidup bersih dan sehat merupakan cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan kesehatan seluruh anggota keluarga. Semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat. Mencegah lebih baik daripada mengobati, prinsip kesehatan inilah yang menjadi dasar dari pelaksanaan PHBS.

Kegiatan PHBS tidak dapat terlaksana apabila tidak ada kesadaran dari seluruh anggota itu sendiri. Pola hidup bersih dan sehat harus diterapkan sedini mungkin agar menjadi kebiasaan positif dalam memelihara kesehatan. Kegiatan PHBS jumlahnya sangat banyak, misalnya PHBS tentang gizi: makan beraneka ragam makanan, minum tablet tambah darah, mengkonsumsi garam beryodium. PHBS kesehatan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan lingkungan. Setiap rumah tangga dianjurkan untuk melaksanakan semua perilaku kesehatan.

Menurut Ahmad Kholid (2012: 29) perilaku hidup bersih dan sehat adalah suatu respon seseorang (organism) terhadap stimulus obyek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman, serta lingkungan. Sedangkan menurut Tim Kreatif SPEKTRA (2008: 2) perilaku hidup bersih dan sehat adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) mencakup ratusan bahkan ribuan perilaku yang harus dipraktikkan dalam rangka mencapai derajat kesehatan setinggi-tingginya. PHBS mencakup semua perilaku yang harus dipraktikkan 15

dibidang pencegahan dan penanggulangan penyakit, penyehatan lingkungan, kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, gizi, farmasi dan pemeliharaan kesehatan.

Perilaku hidup bersih dan sehat adalah perilaku-perilaku yang berkaitan dengan upaya atau kegiatan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya. Menurut Becker yang dikutip oleh Soekidjo Notoatmodjo (2003: 118-119) perilaku kesehatan ini terdiri dari:

- 1) Makan dengan menu seimbang (*appropriate diet*). Menu seimbang disini dalam arti kualitas (mengandung zat-zat gizi yang diperlukan tubuh), dan kuantitas dalam arti jumlahnya cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh (tidak kurang, tetapi juga tidak lebih) dengan kata lain sering disebut dengan istilah empat sehat lima sempurna.
- 2) Olahraga teratur, yang mencakup kualitas (gerakan), dan kuantitas dalam arti frekuensi dan waktu yang digunakan untuk olahraga. Dengan sendirinya kedua aspek ini akan tergantung dari usia dan status kesehatan yang bersangkutan.
- 3) Tidak merokok, merokok adalah kebiasaan jelek yang mengakibatkan berbagai macam penyakit.
- 4) Tidak minum minuman keras dan narkoba. Kebiasaan minum miras dan mengkonsumsi

narkoba, cenderung meningkat. Sekitar 1% penduduk Indonesia dewasa diperkirakan sudah mempunyai kebiasaan minuman keras.

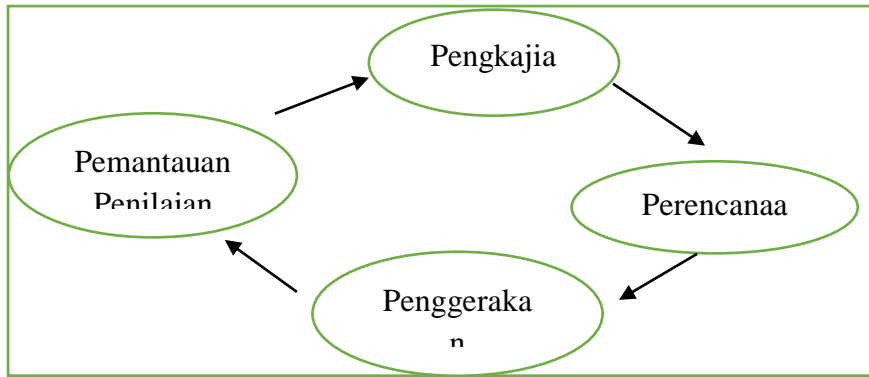
- 5) Istirahat yang cukup. Dengan meningkatnya kebutuhan hidup akibat tuntutan untuk penyesuaian dengan lingkungan.
- 6) Mengendalikan stress. Stress akan terjadi pada siapa saja, dan akibatnya bermacam-macam bagi kesehatan. Stress tidak dapat kita hindari, yang penting dijaga agar stress tidak menyebabkan gangguan pada kesehatan, kita harus dapat mengendalikan atau mengelola stress dengan kegiatan-kegiatan yang positif.

Perilaku atau gaya hidup lain yang positif bagi kesehatan, misalnya; tidak berganti-ganti pasangan dalam berhubungan seks, penyesuaian diri kita dengan lingkungan dan sebagainya.

2. Cakupan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Mewujudkan PHBS di tiap tatanan diperlukan pengelolaan manajemen program PHBS melalui tahap pengkajian, perencanaan, penggerakan pelaksanaan sampai dengan pemantauan dan penelitian serta kembali lagi ke proses pengkajian. Proses yang demikian dapat digambarkan pada bagan berikut ini:

Gambar 2.1
Managemen Perilaku Hidup Bersih dan Sehat



Sumber: Depkes RI, 2002

Pengkajian dilakukan terhadap masalah kesehatan, yaitu masalah PHBS dan sumber daya. Selanjutnya *output* pengkajian adalah pemetaan masalah PHBS yang dilanjutkan dengan rumusan masalah perencanaan berbasis data, rumusan masalah akan menghasilkan rumusan tujuan, rumusan intervensi dan jadwal kegiatan, penggerakan pelaksanaan yang merupakan implementasi dari intervensi masalah terpilih, di mana penggerakannya dilakukan oleh petugas promosi kesehatan, sedangkan pelaksanaannya bisa oleh petugas promosi kesehatan atau lintas program dan lintas sektor terkait (Depkes RI, 2002: 34).

Pemantauan dilakukan secara berkala dengan menggunakan format pertemuan bulanan, sedangkan

penilaian dilakukan pada enam bulan pertama atau akhir tahun berjalan (Depkes RI, 2002: 39).

Dalam setiap tahapan manajemen tersebut, petugas promosi kesehatan tidak mungkin bisa bekerja sendiri, tetapi harus melibatkan petugas lintas program dan lintas sektor terkait terutama masyarakat itu sendiri (Depkes RI, 2002: 41).

Program promosi kesehatan dikenal adanya model pengkajian dan penindaklanjutan (*precede proceed model*) yang diadaptasi dari konsep Lawrence Green. Model ini mengkaji masalah perilaku manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta cara menindaklanjutinya dengan cara mengubah, memelihara atau meningkatkan perilaku tersebut ke arah yang lebih positif.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Penerapan PHBS terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi. Menurut Lawrence Green membedakan adanya dua determinan masalah kesehatan yaitu faktor perilaku (*behaviour factors*) dan faktor non perilaku (*non behavioural*). Green menjelaskan bahwa faktor perilaku ditentukan oleh tiga faktor utama (Notoatmodjo, 2007: 89):

1. Faktor Pemudah (*predisposing factor*)

Faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap anak-anak terhadap perilaku hidup bersih dan sehat sehingga

faktor ini menjadi pemicu terhadap perilaku yang menjadi dasar bagi tindakannya akibat tradisi atau kebiasaan, kepercayaan, tingkat pendidikan, dan tingkat sosial ekonom, seperti pengetahuan, sikap, keyakinan dan nilai yang dimiliki seseorang yang tidak merokok.

2. Faktor Pemungkin (*enabling factor*)

Faktor ini merupakan pemicu terhadap perilaku yang memungkinkan suatu motivasi atau tindakan terlaksana. Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan jamban, dan makanan yang bergizi. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku hidup bersih dan sehat.

3. Faktor Penguat (*reinforcing factor*)

Faktor ini merupakan faktor yang menentukan apakah tindakan kesehatan memperoleh dukungan atau tidak. Faktor ini terwujud dalam bentuk sikap dan perilaku pengasuh santri seperti pengasuh memberikan keteladanan dengan melakukan mencuci tangan sebelum makan, atau selalu meminum air yang sudah dimasak. Maka hal ini akan menjadi penguat untuk perilaku hidup bersih dan sehat.

Terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi PHBS, sebagian terletak di dalam diri individu itu sendiri, yang disebut faktor internal dan sebagian terletak di luar dirinya yang disebut faktor eksternal (Dachroni, 2002: 105).

1. Faktor Internal

Faktor internal seperti keturunan. Seseorang berperilaku tertentu karena memang sudah demikian diturunkan dari orang tuanya. Sifat-sifat yang dimiliki adalah sifat-sifat yang diperoleh oleh orang tua atau neneknya dan sebagainya. Faktor internal lainnya adalah motif. Manusia berbuat sesuatu karena adanya dorongan atau motif tertentu. Motif atau dorongan ini timbul karena dilandasi oleh adanya kebutuhan yang oleh Maslow dikelompokkan menjadi kebutuhan biologis, sosial dan ekonomi.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi seseorang untuk berbuat sesuatu yang disebabkan karena adanya suatu dorongan atau unsur-unsur tertentu. Faktor eksternal juga merupakan faktor yang terdapat diluar diri individu.

4. Tatanan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Dalam hal ini ada 5 tatanan PHBS yaitu Rumah Tangga, Sekolah, Tempat Kerja, Sarana Kesehatan dan Tempat Tempat Umum (Depkes RI, 2002: 57).

Tabel 2.1**Indikator Tatahan Rumah Tangga :**

No.	Perilaku	Lingkungan
1.	Tidak merokok	Ada jamban
2.	Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan	Air bersih
3.	Imunisasi & Penimbangan balita	Tempat sampah
4.	Gizi keluarga/sarapan	SPAL
5.	Kepesertaan Askes/JPKM	Ventilasi
6.	Mencuci tangan pakai sabun	Kepadatan
7.	Menggosok gigi sebelum tidur	Lantai terbuat dari ubin
8.	Olahraga teratur	

Tabel 2.2**Indikator Tatahan Tempat Kerja :**

No.	Perilaku	Lingkungan
1	Menggunakan alat pelindung	Ada jamban

2	Tidak merokok/ kebijakan dilarang merokok	Ada air bersih
3	Olah raga teratur	Ada SPAL
4	Bebas napza	Ventilasi
5	Kebersihan	Pencahayaan
6	Ada asuransi kesehatan	Ada K3
7		Ada tempat sampah
		Ada kantin
		Terbebas dari bahan berbagai
		Ada klinik

Tabel 2.3

Indikator Tataan Tempat Umum :

No.	Perilaku	Lingkungan
1.	Kebersihan jamban	Ada jamban
2.	Kebersihan lingkungan	Ada air bersih

3.		Ada tempat sampah
		Ada SPAL
		Ada K3

Tabel 2.4

Indikator Tataan Sekolah atau Pesantren

No.	Perilaku	Lingkungan
1.	Kebersihan pribadi	Ada jamban
2.	Tidak merokok	Ada air bersih
3.	Olahraga teratur	Ada tempat sampah
4.	Tidak menggunakan Napza	Ada SPAL
		Ada ventilasi
		Kepadatan
		Ada warung sehat
		Ada UKS
		Ada taman sekolah

Tabel 2.5
Indikator tatanan sarana kesehatan

No.	Perilaku	Lingkungan
1.	Tidak merokok	Ada jamban
2.	Kebersihan lingkungan	Ada air bersih
3.	Kebersihan kamar mandi	Ada tempat sampah
		Ada SPAL
		Ada IPAL (RS)
		Ada ventilasi
		Tempat cuci tangan
		Ada pencegahan serangga

Peneliti mengutip dari salah satu 5 tatanan PHBS menurut DepKes RI 2002 yaitu tatanan sekolah dan pesantren. Kemudian peneliti membuat beberapa indikator sesuai dengan data dari DepKes RI 2002 tersebut, antara lain:

Tabel 2.6
Indikator tatanan sekolah dan pesantren

No.	Variabel	No.	Indikator
1.	Kebersihan pribadi	a.	Kerapian kamar
		b.	Kebiasaan mencuci

			pakaian
		c.	Baju yang di setrika
		d.	Tidak merokok
		e.	Olahraga teratur
2.	Kebersihan Lingkungan	a.	Jadwal piket
		b.	Tersedia tempat sampah
		c.	Tersedia air bersih
		d.	Taman pondok
		e.	Kerapian ruangan
		f.	Dapur pondok

Beberapa indikator yang digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan pola hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah/pesantren diantaranya adalah.

1. Setiap santri agar makan makanan yang mengandung unsur zat tenaga, zat pembangun, zat pengatur sebagai Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS).

2. Semua santri menggunakan garam beryodium untuk keperluan sehari-hari.
3. Semua santri agar membuang air besar atau tinja di jamban atau WC.
4. Santri agar mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar dalam waktu akan makan.
5. Santri agar menggunakan air bersih dan untuk minum agar dimasak terlebih dahulu.
6. Setiap halaman, pekarangan agar selalu bersih, bebas dari sampah dan bebas dari sarang nyamuk.
7. Santri agar menggosok gigi paling sedikitnya 2 kali sehari, yaitu sesudah makan dan sebelum tidur.
8. Tidak merokok
9. Berolahraga secara teratur.

B. PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari kata *funduk* (bahasa Arab) yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya Pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri (Ridlwan, 2005: 80). Sedangkan istilah pesantren

secara etimologi asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri mempelajari agama dari seorang kyai di pondok pesantren (Mulyanto, 2002: 38).

Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam (Ali, 1987:73-74) karena merupakan lembaga dan berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik dan berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan dan lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen dan terdapat berbagai macam inovasi dan dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik. Fungsi pesantren pada awalnya hanyalah sebagai media Islamisasi dan memadukan tiga unsur, yaitu ibadah dan menanamkan iman, tabligh untuk menyiarkan Islam, dan ilmu serta amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat (Wahjoetomo, 1997: 70).

2. Tipologi Pondok Pesantren

Sebagai sistem nilai yang holistik, nilai-nilai yang diestimasi pondok pesantren didasarkan pada ajaran-ajaran agama secara formal yang berkembang selama berabad-abad (Wahid, 1999: 18). Selain itu, terminologi “keikhlasan”, yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu di

antara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akherat (pandangan hidup ukhrawi)

Adapun tipologi pondok pesantren diantaranya:

- a) Pondok Pesantren Salaf/ Klasik yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogan*) dan sistem klasikal (madrasah) *salaf*.
- b) Pondok Pesantren Semi Berkembang yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- c) Pondok Pesantren Berkembang yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum.
- d) Pondok Pesantren Khalaf/ Modern yaitu seperti pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan *diniyah* (praktik membaca kitab *salaf*), perguruan tinggi (baik

umummaupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan *takhasus* (bahasa Arab dan Inggris).

Pondok Pesantren Ideal yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikannya lebih lengkap, terutama bidang ketrampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardl*i (Ridlwan, 2005: 87-88). Secara spesifik, pondok pesantren ideal dalam bidang kesehatan lingkungan meliputi perilaku pemeliharaan kesehatan, perilaku pencarian dan penggunaan sistem atau fasilitas kesehatan dan perilaku kesehatan lingkungan.

3. Pesantren sebagai Subkultur

Di dalam Wikipedia, secara sosiologis, sebuah subkultur adalah sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induk mereka. Subkultur dapat terjadi karena perbedaan usia anggotanya, ras, etnisitas, kelas sosial, dan/atau gender, dan dapat pula terjadi karena perbedaan esthetik, religi, politik, dan seksual; atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Anggota dari suatu subkultur biasanya

menunjukkan keanggotaan mereka dengan gaya hidup atau simbol-simbol tertentu. Karenanya, studi subkultur seringkali memasukan studi tentang simbolisme (pakaian, musik dan perilaku anggota sub kebudayaan) dan bagaimana simbol tersebut diinterpretasikan oleh kebudayaan induknya dalam pembelajarannya. Jika suatu subkultur memiliki sifat yang bertentangan dengan kebudayaan induk, subkultur tersebut dapat dikelompokkan sebagai kebudayaan tandingan.

Pesantren dipandang sebagai sebuah subkultur karena dalam pesantren mengembangkan pola kehidupan yang unik. Di samping faktor kepemimpinan Kiai, pengajaran kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab, baik yang ditulis oleh para tokoh muslim Arab maupun para pemikir muslim Indonesia, merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik sub kultur tersebut (Wahid, 2001: 3). Hal ini bisa dilihat dari kurikulum pesantren yang mengedepankan pembelajaran materi kitab-kitab kuning atau karya abad pertengahan.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa

yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini. Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier, bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka, belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan (Dhofier, 1999: 21).

Pendapat di atas menegaskan kembali tesis Abdurrahman Wahid (Wahid, 1999: 14-18) yang menyebut bahwa pesantren dianggap sebagai sub-kultur. Sebuah komunitas sosial yang memiliki budaya yang khas. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, kekhasan pesantren ditengarai beberapa hal, ya itu pola kepemimpinan, kitab-kitab rujukan yang dikaji berasal dari kitab-kitab klasik yang dikenal dengan sebutan kitab kuning dan yang terakhir adalah (*value system*) sistem nilai yang dipilih.

Pertama, kepemimpinan. Sistem kepemimpinan di pesantren menggunakan pra-modern. Indikasi relasi sosial antara kiai-santri dibangun atas dasar: a) kepercayaan dan ketaatan, karena santri mengharapkan barakah; b) kiai sebagai “ibu pesantren” yang memperoleh keuntungan dari *a province wide*, dan mendapatkan pengaruh dalam sektor

ekonomi dan kepemimpinan politik; dan c) kiai sebagai pemegang ilmu-ilmu doktrinal, karna kiai adalah pewaris para nabi.

Kedua, kitab-kitab klasik. Pesantren memiliki tradisi dalam memelihara dan mentransfer literatur-literatur umum (kitab-kitab kuning/klasik) ke generasi dalam berbagai abad, yang mengkonstruksi secara langsung konsep unik kepemimpinan kiai. Kitab-kitab kuning- bila dilihat dari perspektif sekarang menyatakan bahwa kontinuitas tradisi yang benar memperhatikan ilmu-ilmu agama sebagaimana dipegangi oleh masyarakat-masyarakat muslim dan imam-imam besar di masa lampau. Ini juga merupakan sebuah kemungkinan cara untuk mempertahankan standar ilmu-ilmu agama di masa depan. Hanya dengan jalan demikian, masyarakat Indonesia dapat mempertahankan kemurnian pengajaran agama. Inilah posisi konsep ahl as-Sunnah untuk pondok pesantren di masa depan.

Ketiga, sistem nilai. Dengan bertumpu pada pemahaman literar tentang ajaran Islam, dalam kenyataan praktis, sistem nilai tidak bisa dipisahkan dari kedua elemen yang di atas. Pelembagaan ajaran-ajaran Islam menyeluruh dan praktik kehidupan kiai dan santri sehari-hari sama artinya dengan memberikan legitimasi kepada pemimpin kiai dan menggunakan kitab-kitab kuning

sampai sekarang. Kitab-kitab kuning sebagai sumber pengambilan nilai dan kepemimpinan kiai sebagai implementasi nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata merupakan arus utama dalam sebuah sistem nilai. Sistem nilai ini juga memiliki peranan penting demi kepentingan masyarakat pada umumnya. Kesalihan, misalnya, adalah salah satu nilai yang digunakan kyai-ulama pondok pesantren untuk mempromosikan solidaritas antar berbagai status sosial, sebagaimana dapat dilihat dalam metode yang digunakan untuk mengalihkan *abangan* menjadi seseorang yang berpandangan *santri* (Wahid, 1999: 18).

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

a. Sorogan

Sistem dan pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada Kyai untuk dibaca di hadapan Kyai itu. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh Kyai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga Kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.

Metode sorogan merupakan sistem metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di

pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan al-Quran.

Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap Kyai secara utuh. Dia dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi. Di samping aplikasi metode ini membutuhkan waktu lama, yang berarti kurang efektif dan efisien (Dhofier, 1993: 28).

b. Wetonan atau Bandongan

Metode wetonan atau bandongan adalah metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Metode wetonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan menulis buku-buku Islam dalam bahasa Arab, sedangkan sekelompok santri mendengarkan. Mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun

keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit (Dhofier, 1993: 28).

Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses belajar mengajar didominasi Ustadz atau Kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati suatu pendapat.

Wetonan dalam prakteknya selalu berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalui kontrol tujuan yang tegas. Dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen. Kyai sendiri mungkin tidak mengetahui santri-antri yang tidak mengikuti pelajaran terutama jumlah mereka puluhan atau bahkan ratusan orang. Ada peluang bagi santri untuk tidak mengikuti pelajaran. Sedangkan santri yang mengikuti pelajaran melalui wetonan ini adalah mereka yang berada pada tingkat menengah (Qomar, 1989: 143).

Metode sorogan dan wetonan sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Akan tetapi, bukan berarti metode sorogani dan bandongan tidak memiliki

kelebihan sama sekali. Ada hal-hal tertentu yang dirasakan sebagai kelebihannya.

Menurut peneliti, bahwa metode sorogan secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan Kyai atau Ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Sedangkan efektivitas metode Bandongan.

C. PENGEMBANGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) SANTRI SEBAGAI BENTUK PENGEMBANGAN MASYARAKAT

1. Pengertian Pengembangan Masyarakat

Menurut Sudjana yang dikutip dari Abdul Rahmat menyatakan bahwa pengembangan diambil dari istilah bahasa inggris yaitu *Development*. Sedangkan menurut Morris dalam *The American Herriage Dictionary of the English Language* dan dikutip oleh Abdul Rahmat menyatakan bahwa “*Development is the act of developing*” (perbuatan mengembangkan), *Developing* sendiri yaitu: Mengembangkan merupakan upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik dalam memajukan

sesuatu dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir, atau dari yang sederhana kepada tahapan perubahan yang lebih kompleks (Rahmat, 2004: 32). Jadi, pengembangan adalah usaha untuk memperluas keadaan, dari keadaan yang sederhana berubah menjadi keadaan yang lebih kompleks, dari keadaan yang awal kepada keadaan yang lebih akhir.

Masyarakat menurut Mayo yang dikutip oleh Abdul Rahmat dapat diartikan dalam dua konsep yaitu; *pertama*, masyarakat sebagai sebuah “tempat bersama” dengan kata lain adalah sebuah wilayah geografis yang sama. *Kedua*, masyarakat sebagai “kepentingan bersama”, yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas (Rahmat, 2004: 32). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “masyarakat” adalah sejumlah manusia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 564). Jadi masyarakat adalah kumpulan manusia yang bertempat tinggal di suatu tempat dan memiliki aktivitas dan kebudayaan.

Menurut Wuradji yang dikutip oleh Aziz Muslim menyatakan bahwa pengembangan masyarakat adalah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partipatif dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani berbagai persoalan dasar yang mereka hadapi untuk meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan cita-cita yang diharapkan

(Muslim, 2009: 3). Menurut Cristenson dan Robinson yang dikutip oleh Soetomo menyatakan bahwa pengembangan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat yang tinggal pada lokasi tertentu mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan sosial (dengan atau tanpa intervensi) untuk mengubah situasi ekonomi, sosial, kultur, dan lingkungan mereka (Soetomo, 2006: 81).

Pengembangan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat bersama-sama mengidentifikasi masalah dan kebutuhannya, memecahkan masalah secara bersama-sama, memobilisasi sumber daya yang diperlukan dan menyusun perencanaan untuk melakukan suatu tindakan (Mul Khan, 1995: 34). Pengembangan masyarakat merupakan suatu upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk, dan dalam masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat terhadap semua aspek kehidupannya (Sudjana, 1996: 204).

Berdasarkan beberapa definisi pengembangan masyarakat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan masyarakat merupakan suatu proses dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, mencari solusi dari permasalahan tersebut, memanfaatkan sumber daya setempat, merencanakan suatu tindakan dan melaksanakan rencana tindakan yang sudah dirancang, semua itu dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup.

Semua pelaksanaan pembangunan dalam proses pengembangan masyarakat mengutamakan partisipasi masyarakat, sehingga masyarakat bukan sebagai objek dalam pembangunan, namun masyarakat lah yang menjadi subjek dari pembangunan tersebut. Hal tersebut harus dilakukan karena dalam pengembangan masyarakat yang dilihat bukan hanya hasil dari sebuah pembangunan, tetapi juga proses dari berjalannya pembangunan tersebut. Oleh karena itu, seorang pengembang masyarakat hanyalah sebagai fasilitator, bukan sebagai guru yang selalu memberikan arahan kepada masyarakat. Karena masalah dan kebutuhan yang dihadapi oleh masyarakat, hanya masyarakat itu sendiri lah yang tahu. Sehingga seorang pengembang masyarakat harus mampu menciptakan suasana yang mampu mendorong masyarakat mau berpendapat dan bergerak dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

2. Tujuan Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat merupakan suatu proses dan usaha yang dilakukan bersama dengan masyarakat dan dalam praktiknya lebih menekankan tentang keaktifan serta partisipasi bersama dalam rangka memecahkan, dan menyelesaikan kebutuhan bersama. Tujuan dari pengembangan masyarakat adalah:

- a. Memberikan kekuatan, dorongan, dan motivasi terhadap individu atau masyarakat dalam memecahkan problem kehidupan.
- b. Memberdayakan individu atau kelompok dengan penguatankapasitas kesadaran, pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang disesuaikan dengan potensi sumber daya yang ada.
- c. Membangun dan membangkitkan semangat partisipasi individu atau masyarakat dalam mengikuti proses pengembangan masyarakat.
- d. Mengembangkan dan membudayakan masyarakat untuk selalu memperbaiki kualitas hidup agar lebih baik lagi.
- e. Memunculkan dan menciptakan sifat kemandirian individu atau masyarakat dalam menyelesaikan problem hidup sehingga mampu memutus rantai ketertinggalan, kebodohan, kemiskinan dan sebagainya (Dumasari, 2014: 28).

Dari tujuan-tujuan tersebut diharapkan individu atau masyarakat bisa mendefinisikan, memetakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan dapat menemukan solusi-solusi sesuai dengan kekuatan atau potensi yang sebenarnya telah ada di lingkungan itu sendiri. Hanya saja masyarakat harus lebih memperhatikan lagi potensi-potensi di sekitarnya. Agar kekuatan dan

potensi-potensi itu mampu tergali kemudian muncul ke permukaan. Selain itu, hal yang menjadi inti kekuatan adalah bentuk partisipasi masyarakat sendiri dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam sebuah pemetaan permasalahan semakin tinggi pula penemuan masalah-masalah yang ada dan penemuan solusi-solusi yang bisa ditawarkan sebagai *treatment* untuk menyelesaikan masalah tersebut.

3. Tahapan Pengembangan Masyarakat

Program- program pengembangan masyarakat secara umum dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat lapis bawah bukan dimaksudkan untuk mengganggu atau memperburuk kondisi mereka. Oleh karena itu, program senantiasa dilakukan dengan pengorganisasian yang matang.

Dalam menyusun kegiatan pengembangan masyarakat melalui beberapa langkah secara bertahap sesuai kondisi dan kebutuhan warga yang menjadi sasaran kegiatan. Langkah-langkah perencanaan program itu setidaknya meliputi enam tahapan (Zubaedi, 2013: 84) sebagai berikut:

- f. Tahap *problem posing* (pemaparan masalah) yang dilakukan aktivis dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah dan persoalan-

persoalan yang dihadapi warga dari kelompok sasaran. Warga masyarakat umumnya menyadari permasalahan-permasalahan mereka sendiri meskipun hal itu tidak diungkapkan. Peran pekerja sosial ketika dalam tahapan ini berjalan adalah memberi penjelasan, informasi dan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi di antara warga dari kelompok sasaran.

- g. Tahap *problem analysis* (analisis masalah). Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi mulai dari jenis, ukuran, dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga dan membuat informasi tersebut dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- h. Tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objective*). Tujuan menunjuk pada visi, yujuan jangka panjang, dan statement tentang petunjuk umum. Sementara sasaran bersifat lebih khusus dibandingkan tujuan. Sasaran yang diterapkan terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis, dan diungkapkan secara jelas kepada warga.
- i. Tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, pekerja sosial memerhatikan tenaga kerja, peralatan,

jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor penghambat, faktor pendorong, permasalahan-permasalahan *stakeholder*, tugas-tugas nyata yang dilakukan, pihak-pihak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil, pemain-pemain kunci baik secara individual dan kelompok, dilema atau kontradiksi atau ketegangan antara alat dengan tujuan dan hasil- hasil yang mungkin dicapai.

- j. Tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang. Para aktivis ketika berada dalam tahapan ini dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang mungkin timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan.
- k. Tahap evaluasi yang dilakukan oleh pekerja sosial secara terus menerus, baik secara formal ataupun semi formal pada akhir proses pengembangan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan, dan bahkan harian

4. Metode Pengembangan Masyarakat

Kegiatan pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan menerapkan beragam metode sekaligus yang saling menunjang dan melengkapi. Karena itu, di dalam setiap pelaksanaan pengembangan masyarakat, setiap fasilitator harus memahami dan mampu

memilih metode pengembangan masyarakat yang paling baik sebagai suatu “cara yang terpilih” untuk tercapainya tujuan pengembangan masyarakat yang dilaksanakan (Soesmono, 1975: 46).

Metode merupakan suatu kerangka kerja untuk menyusun suatu tindakan atau suatu kerangka berpikir, menyusun gagasan, yang beraturan, berarah, dan berkonteks yang berkaitan (relevan) dengan maksud dan tujuan. Metode dalam pengembangan masyarakat ada 6 (Totok, 2015: 199-205), yaitu:

a. RRA (*Rapid Rural Appraisal*)

RRA merupakan teknik penilaian yang relatif “terbuka, cepat dan bersih” berupa sekedar kunjungan yang dilakukan secara singkat oleh seorang “*ahli*” dari kota. Bahaya dari pelaksanaan kegiatan RRA adalah seringkali apa yang dilakukan oleh Tim RRA bahwa mereka telah melakukan praktik “*partisipatif*”, meskipun hanya dilakukan melalui kegiatan pengamatan dan bertanya langsung kepada para informan yang terdiri dari warga masyarakat setempat.

b. PRA (*Participatory Rapid Appraisal*)

PRA merupakan penyempurnaan dari RRA atau penilaian keadaan secara partisipatif. PRA dilakukan dengan lebih banyak melibatkan “orang dalam” yang terdiri dari semua “*stakeholder*” (pemangku

kepentingan kegiatan) dengan difasilitasi oleh orang luar yang lebih berfungsi sebagai narasumber atau fasilitator dibanding sebagai instruktur atau guru yang “menggurui”. PRA merupakan metode penilaian keadaan secara partisipatif yang dilakukan pada tahapan awal perencanaan kegiatan.

c. FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD merupakan interaksi individu-individu yang tidak saling mengenal yang oleh seorang pemandu diarahkan untuk mendiskusikan pemahaman dan atau pengalamannya tentang sesuatu program atau kegiatan yang diikuti dan atau dicermatinya. Pelaksanaan FGD dirancang sebagai diskusi kelompok yang terarah yang melibatkan semua pemangku kepentingan suatu program, melalui diskusi yang partisipatif dengan dipandu atau difasilitasi oleh seorang pemandu dan seringkali juga mengundang narasumber.

d. PLA (*Participatory Learning and Action*)

PLA merupakan metode pengembangan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (ceramah, curah-pendapat, diskusi, dll), tentang suatu topik yang setelah itu diikuti dengan aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan materi pengembangan masyarakat. PLA juga dapat diartikan sebagai proses belajar kelompok

yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.

e. SL atau Sekolah Lapangan

SL merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu, yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, kemudian diikuti dengan curah- pendapat, berbagi pengalaman, tentang alternatif dan pemilihan cara-cara pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki.

f. Pelatihan Partisipasif

Pelatihan partisipasif dirancang sebagai implementasi metode pendidikan orang dewasa (POD), dengan ciri utama:

- 1) Hubungan fasilitator dengan peserta didik tidak lagi bersifat vertikal tetapi bersifat horisontal
- 2) Lebih mengutamakan proses daripada hasil

5. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Kalangan Santri

Pesantren merupakan salah satu model pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Pesantren

dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif barangkali merupakan perwajahan atau cerminan dari semangat dan tradisi dan lembaga gotong royong yang umum terdapat di pedesaan (Rahardjo, 1988, Cet. IV: 9). Nilai-nilai keagamaan seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (kerja sama), *jihad* (berjuang), taat, sederhana, mandiri, ikhlas, dan berbagai nilai eksplisit dari ajaran Islam lain yang men tradisi di pesantren ikut mendukung kelestariannya.

Secara umum, potret pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Unsur-unsur dasar yang membentuk lembaga pesantren adalah kyai, masjid, asrama, dan kitab kuning. Sementara itu dalam tinjauan Abdurrahman Wahid, unsur-unsur pesantren tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam membentuk perilaku sosial budaya santri (Rahardjo, 1988, Cet. IV: 40-47).

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan kebiasaan hidup pada individu, keluarga dan masyarakat yang ada di Pesantren berorientasi sehat, serta bertujuan untuk meningkatkan, melindungi dan memelihara kesehatan baik fisik, mental, maupun sosial (Dinas Kesehatan, 2010). Kondisi sehat ini dapat dicapai dengan mengubah dan mempunyai keinginan dari diri sendiri para

santri untuk mengubah perilaku tidak sehat menjadi perilaku sehat dan bisa menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat di pesantren (Dinas Kesehatan, 2010).

Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah (pesantren) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah (pesantren) atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat (Atikah Proverawati dan Eni Rahmawati, 2012: 21).

PHBS dalam tatanan institusi pendidikan adalah upaya pemberdayaan dan peningkatan kemampuan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat di tatanan institusi pendidikan. Sasaran PHBS di tatanan institusi pendidikan adalah seluruh anggota keluarga institusi pendidikan dan terbagi dalam sasaran primer, sasaran sekunder, dan sasaran tersier (Menkes RI, 2011: 19-21).

Peneliti mengutip dari salah satu 5 tatanan PHBS menurut DepKes RI 2002 yaitu tatanan sekolah dan pesantren. Kemudian peneliti membuat beberapa indikator sesuai dengan data dari DepKes RI 2002 tersebut, antara lain:

Tabel 2.7
Indikator tatanan sekolah dan pesantren

No.	Variabel	No.	Indikator
1.	Kebersihan pribadi	a.	Kerapian kamar
		b.	Kebiasaan mencuci pakaian
		c.	Baju yang di setrika
		d.	Tidak merokok
		e.	Olahraga teratur
2.	Kebersihan Lingkungan	a.	Jadwal piket
		b.	Tersedia tempat sampah
		c.	Tersedia air bersih
		d.	Taman pondok
		e.	Kerapian ruangan
		f.	Dapur pondok

BAB III
PENGEMBANGAN PHBS DI KALANGAN SANTRI PONDOK
PESANTREN DARUL QALAM SEMARANG

A. Profil Pondok Pesantren Darul Qalam

1. Sejarah dan Latar Belakang Pondok Pesantren Darul Qalam

Pondok Pesantren Darul Qalam merupakan *assosiate member* dari yayasan Monash Institute Semarang. Sehingga latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Darul Qalam tidak lepas dari Dr. Mohammad Nasih, selaku pengasuh sekaligus pendiri Yayasan Monash Institute Semarang.

Monash Institute merupakan lembaga nirlaba yang didirikan di Kota Semarang pada tanggal 1 Juli 2011 untuk waktu yang tidak ditentukan dan berkedudukan di Pengurus Pusat untuk selanjutnya dapat membentuk cabang-cabang (AD Monash Institute Bab I Pasal 2). Oleh Dr. Mohammad Nasih, yang mendedikasikan diri untuk perkaderan kaum muda belia. Nasih berpandangan bahwa negara-bangsa Indonesia dalam keadaan bahaya. Telah terjadi perubahan paradigma yang mengarah kepada kerusakan serius dan melembaga. Karena itu diperlukan kelompok yang terus mengupayakan agar negara-bangsa ini kembali ke jalan yang benar.

Nasih berpandangan bahwa perbaikan tidak akan terjadi secara instan. Harus dilakukan dengan serius dan penuh perjuangan dalam waktu yang cukup panjang. Salah satu cara yang harus ditempuh untuk menciptakan perbaikan itu adalah menanamkan karakter bangsa kepada kaum belia dan muda. Dalam benak mereka perlu dipahatkan dengan baik paradigma tentang karakter-karakter yang dapat membuat Indonesia mengalami akselerasi untuk mengejar berbagai ketertinggalan dari bangsa-bangsa yang pada era 1980-an justru menimba banyak ilmu dan pengetahuan dari Indonesia (<http://monashinstitute.weebly.com>.)

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren Darul Qalam, *pertama*, dari keinginan Dr. Mohammad Nasih untuk mengadvokasi anak-anak yang ingin melanjutkan kuliah, namun terhalang karena masalah ekonomi, sehingga mereka harus dibantu secara finansial. *Kedua*, anggapan masyarakat desa tentang biaya kuliah yang mahal. Orangtua yang sebenarnya mampu namun kemudian menjadi takut memasukkan anak-anak mereka ke perguruan tinggi, karena terbayang-bayang biaya yang tinggi. *Ketiga*, Nasih ingin mengadvokasi anak-anak yang ingin menghafal Al-Qur'an dan kuliah, namun tidak mampu secara ekonomi.

Dengan latar belakang tersebut, Nasih membuat program beasiswa dan pesantren agar terkoordinir dengan baik di daerah Semarang. Pesantren tersebut disebut sebagai pesantren mahasiswa, karena semua santri adalah mahasiswa UIN Walisongo.

Periode perkembangan pesantren mahasiswa ini cukup memuaskan ditahun pertama, tahun 2011. Dengan 20 mahasiswa yang mampu menulis di media massa, beberapa mahasiswa mulai menghafalkan Al-Qur'an, dan berorganisasi.

Periode kedua, tahun 2012 jumlah santri ditingkatkan menjadi 50 mahasiswa dan penambahan rumah serta fasilitas yang lebih baik. Hasil yang didapat pun cukup memuaskan, walaupun ada beberapa hal yang kurang sesuai dengan harapan.

Periode selanjutnya, penambahan rumah dengan sistem kontrak. Karena semakin bertambah banyaknya mahasiswa yang diterima. Beberapa rumah tersebut bertempat di wilayah Ngaliyan, yaitu Jl. Honggowongso, Perumahan Ngaliyan Asri (PNA), Gg. Ringinsari II, dan Tanjungsari karena agar tetap bisa melakukan aktivitas berdekatan.

Karena beberapa rumah yang digunakan pesantren adalah rumah dengan sistem kontrak, sehingga ini menjadi kendala. Kendala ini kemudian tersolusikan

dengan membuat gedung. Tepat di tahun 2015 gedung tersebut sudah mulai disinggahi dan digunakan sebagai aktivitas mahasiswa.

Sesuai dengan visi pesantren sebelumnya, yaitu melahirkan para peneliti.

Kemudian nama pesantren mahasiswa ini lebih difokuskan dan diberi nama "*Darul Qalam*" yang berarti rumah pena. Pesantren Darul Qalam ini terletak di Gg. Tanjungsari No. 4 Rt: 05 Rw: 07. Dari sinilah laju dakwah Pondok Pesantren Darul Qalam menemukan momentum terbaiknya karena didukung sepenuhnya dengan tempat dan fasilitas yang memadai.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Qalam

a. Visi

Melahirkan orang-orang yang memiliki gagasan dan menuliskannya serta mampu memperjuangkan melalui aksi.

b. Misi

- 1) Melakukan penyebaran ide dan gagasan yang berasal dari Al-qur'an dan As-sunnah.
- 2) Membina dan melahirkan penulis-penulis muda.
- 3) Menjadi pesantren alternatif bagi mereka yang mempunyai keinginan kuat untuk melanjutkan pendidikan.

- 4) Menumbuhkan disiplin dan sadar lingkungan kepada santri.
- 5) Mengajarkan tentang kewirausahaan dan menumbuhkan kemandirian kepada santri sebagai bekal setelah hidup di masyarakat.

3. Tujuan Pondok Pesantren Darul Qalam

Melahirkan generasi yang memiliki tiga kualitas yaitu:

- 1) *Ilmu al ulama* (ilmu yang tinggi)
- 2) *Amwalul aghniya* (harta yang cukup)
- 3) *Siyasatul muluk* (menjadi penguasa dan elit politik)

4. Keadaan Tenaga Pengajar dan Santri Pondok Pesantren Darul Qalam

a. Tenaga Pengajar

Ketenagaan pengajar di Pondok Pesantren Darul Qalam selain dari pengasuh adalah berasal dari relawan, yaitu mereka yang bersedia dan ingin berbagi keilmuan dengan tanpa dibayar. Adapun beberapa bidang ketenaga pengajar meliputi: bidang keagamaan, kebahasaan, logika dan komunikasi dan informasi.

Cakupan bidang keagamaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Qalam berupa ilmu tafsir dan hadits. Bidang kebahasaan meliputi *bilingual system*, yakni bahasa Arab dan Inggris. Bidang logika mencakup tentang kajian tematik/ isu-isu kontemporer

dan diskusi. Sedangkan di bidang komunikasi dan informasi, berkaitan dengan pembaharuan informasi tentang pesantren dan pendokumentasian dalam bentuk apapun.

Periode atau tahun pertama tenaga pengajar di Pondok Pesantren Darul Qalam cukup terbatas. Hampir semua diisi oleh pengasuh secara langsung, kecuali bidang kebahasaan. Dengan didukung oleh direktur dan pengajar lain dari mahasiswa UIN Walisongo yang berminat untuk mengabdikan diri. Diantaranya, Mohammad Abu Nadlir, S. Th. I. (Alumnus Fakultas Ushuluddin Program Khusus/FUPK dan Magister Ilmu Administrasi FISIP Universitas Diponegoro), Mansyur Arif, S. Sos. I. (Alumnus S1 dan Magister Fakultas Dakwah dan dosen di Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Mr. Sjafrudin Prawiranegara (STEBANK)), Faedurrahman, S. Pd. I. (Alumnus Fakultas Tarbiyah jurusan Bahasa Arab dan dosen di Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Mr. Sjafrudin Prawiranegara (STEBANK)), Misbahul Ulum, S. Sos. I. (Alumnus Fakultas Dakwah, sedang melanjutkan magister di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan saat ini dosen di Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Mr. Sjafrudin Prawiranegara (STEBANK) serta menjabat sebagai

staff ahli DPR), Ayis Mukholik, S. Th. I. (Alumnus Fakultas Ushuluddin program khusus/ FUPK dan alumnus magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta dosen di Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Mr. Sjafrudin Prawiranegara (STEBANK)) dan Attabik Imam Zuhdi yang saat ini sudah menetap dan fokus mengurus rumah tangga.

Kemudian ditahun kedua, pengasuh mulai menerapkan santri angkatan pertama untuk menjadi mentor/tutor. Berdasarkan pemantauan terhadap santri selama satu tahun, dengan beberapa kualitas yang dianggap memenuhi untuk menjadi pengajar. Sistem pemilihan mentor tersebut berlangsung sampai saat ini.

Secara keseluruhan tenaga pengajar yang ada di Pondok Pesantren Darul qalam diantaranya:

- Mentor kajian tafsir
- Mentor jurnalistik
- Mentor tahfidz & Al-qur'an Bil Qalam
- Mentor bahasa
- Mentor khitobah

b. Santri

Secara garis besar santri Pondok Pesantren Darul Qalam yakni mereka yang benar-benar

memiliki keinginan kuat untuk kuliah dan secara ekonomi terbatas. Semakin berkembang tidak hanya merek yang terbatas ekonomi, namun mereka yang memiliki keinginan untuk menghafalkan Al-qur'an. Mayoritas santri dari lulusan Pesantren, sehingga pesantren menjadi pilihan mereka saat masuk perguruan tinggi. Total santri sebanyak 227 santri.

Peneliti hanya melakukan penelitian pada angkatan 2015-2017 karena ketiga angkatan tersebut yang masih dalam proses karantina di pondok pesantren Darul Qalam. Sedangkan angkatan 2011-2014 sudah melalui tahapan baru, yakni tahapan berdikari. Tahapan berdikari yaitu santri sudah diberi kepercayaan untuk melakukan segala kegiatan untuk mengasah kemampuannya selama mereka pernah mengikuti kegiatan di pondok.

5. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Darul Qalam

Pondok Pesantren Darul Qalam dikelola sebagai lembaga pendidikan dan organisasi yang modern. Kepemimpinan di dalamnya diselenggarakan dengan sistem demokrasi meritokrasi. Kepemilikan suara ditentukan oleh prestasi dan kapasitas personal santri. Semakin tinggi prestasi dan kualitas santri, semakin banyak suara yang bisa digunakan untuk mempengaruhi pengelolaan internal organisasi Pondok Pesantren Darul

Qalam. Sistem ini berbeda dengan sistem demokrasi pada umumnya yang berprinsip satu orang satu suara (*one person one vote*).

Sistem ini berdasarkan kepada pemikiran bahwa individu kualitas-kualitas di atas rata-rata tidak boleh disamakan dengan individu-individu lain yang berkualitas biasa-biasa saja. Tujuan sistem ini adalah agar penentu kebijakan-kebijakan di Pondok Pesantren Darul Qalam adalah orang-orang yang memiliki wawasan dan kualitas morang yang terbaik. Di samping itu, sistem ini akan memacu setiap santri untuk menambah kualitas individu. Semakin banyak kualitas yang berhasil diraih, maka akan bisa dikonversi menjadi suara yang digunakan untuk menentukan kebijakan internal di Pondok Pesantren Darul Qalam.

Adapun faktor-faktor yang menentukan kepemilikan suara adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah hafalan al-Qur'an: setiap satu juz hafalan al-Qur'an dikonversi menjadi 1 suara.
- 2) Jumlah tulisan di media massa: setiap 10 tulisan dikonversi menjadi 1 suara.
- 3) Jenjang pendidikan: setiap jenjang pendidikan (S1, S2 dan S3) dikonversi menjadi 1 suara.
- 4) Jenjang perkaderan organisasi ekstra kampus (*basic training, intermediate training, dan advance training*)

yang diikuti: setiap jenjang dikonversi menjadi 1 suara.

Walaupun telah menetapkan sistem demokrasi meritokrasi, tetapi Pembina Pondok Pesantren Darul Qalam memiliki hak veto. Hak veto ini diberlakukan apabila tetap muncul kebijakan atau kesepakatan yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran dan kebutuhan Pondok Pesantren Darul Qalam untuk kebaikan bersama.

Adapun susunan pengurus/kabinet Pondok Pesantren Darul Qalam sebagai berikut:

Pengasuh	: Dr. H. Mohammad Nasih
Direktur Eksekutif	: Mokhammad Abdul Aziz
Presiden	: Muhammad Ismail Lutfi
Wakil Presiden	: Fauziyatus Syarifah
Perdana Menteri	: Arif Fathan Rabi
Sekretaris	: Riska Alifah
Menteri Pendidikan	: Susan Venia
Wakil Menteri Pendidikan	: 1. Kuni Chalimah 2. Kurnia Intan Nabila
Menteri Hukum dan Kedisiplinan	: Abdurrahm Syafriyanto
Wakil Menteri Hukum dan Kedisiplinan	: 1. Uli Maghfiroh

2. Laili Nuzuli Annur

Menteri Peribadatan : Triana Sri Hartanti

Wakil Menteri Peribadatan : 1. Diah Inarotul Ulya

Menteri Kebersihan : Laili Nur Faizah

Menteri Kesehatan : Sri Mulyawati

Menteri Sarana dan

Prasarana : Yusuf Abdullah

Menteri Pertamanan dan

Tata Ruang : Khanifatul Azizah

Wakil Menteri Pertamanan : 1. Lina Zuliyani

Menteri Perkebunan : M. Wisnu Abdul Qadir

Menteri Pemuda dan

Olahraga : Moch. Irsyad Satriya

Menteri Ekonomi : Tika Mutiani

Menteri Bahasa : Sofiya Laila A

Wakil Menteri Bahasa : 1. Atikah Nur Azzah F

6. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Qalam

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat atau media dalam mencapai maksud dan tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Dengan jumlah santri yang cukup banyak, aspek sarana dan prasarana sangat mendukung proses pendidikan yang memuaskan. Hal ini

tentu sesuai dengan porsi sehingga mampu mendukung program pendidikan sesuai dengan yang diharapkan.

Di tahap pertama pesantren mahasiswa berdiri, tersedia dua tempat tinggal berhadapan dengan fasilitas seadanya. Satu untuk laki-laki dan satu untuk perempuan. Tahap kedua, sarana dan prasarana di pesantren mahasiswa mulai berkembang dengan penambahan satu rumah yang diwakafkan oleh mertua pada pengasuh dan tersedianya laptop untuk santri dan proyektor sebagai alat pendukung belajar mengajar.

“Tahun selanjutnya, sarana tempat tinggal terpenuhi dengan kembali mengontrak rumah. Peningkatan jumlah santri yang semakin banyak menjadikan tempat tinggal adalah hal yang sangat penting. Tahun 2015, Pesantren Mahasiswa ini berubah nama menjadi Pondok Pesantren Darul Qalam dengan gedung pribadi dan fasilitas yang cukup memadai.” (Wawancara dengan pengasuh, Dr. Mohammad Nasih, Sabtu, 31 Maret 2018, pkl 13.10).

Perkembangan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Darul Qalam semakin bertambah. Di tahun 2014 terbentuk markas *Catering Sehat* yaitu dapur untuk menyiapkan segala makanan yang menunjang gizi para

santri. Dengan terbentuknya *Catering Sehat* mampu menyediakan berbagai kebutuhan bagi santri supaya tidak mengkonsumsi produk dari luar pesantren, karena di pesantren Darul Qalam diberlakukannya sistem berjama'ah. Selain sarana dan prasarana diatas, aset pondok semakin bertambah.

“Di tahun 2015, ada pembentukan kantin santri. Tujuannya juga tidak jauh berbeda dengan adanya *Catering Sehat*. Intinya mengoptimalkan produksi dari kualitas santri terlebih dahulu.” (Wawancara dengan Direktur Eksekutif, Mokhamad Abdul Aziz, Kamis, 24 Mei 2018, pkl. 10.30).

Tabel 3.1

**Daftar Inventaris yang Berkaitan Dengan Kegiatan
PHBS Pondok Pesantren Darul Qalam**

No.	Barang	Jumlah	Kondisi
1.	Dapur	1	Baik
2.	Koperasi	1	Baik
3.	Gedung	2	Baik
4.	Laptop	2	Baik
5.	Proyektor	1	Baik
6.	Meja kecil	5	Baik
7.	Kotak K3	2	Baik
8.	Peralatan olahraga	6	Baik

9.	Kamar mandi	11	2 rusak, 9 baik
10.	Tempat sampah	10	Baik
11.	Kebun	2	Baik

7. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul Qalam

Sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Qalam didesain untuk mengikhtiarkan kelahiran santri dengan kualitas *ilm al-‘ulama’* (kapasitas keilmuan sejati), *hikmat al-hukama’* (kebijaksanaan para filsuf), dan *siyasat al-muluk* (kapasitas politik para penguasa). Karena itu, Pondok Pesantren Darul Qalam memfokuskan para santri kepada aktivitas diskusi, aksi, dan publikasi. Untuk menjaga kualitas aktivitas-aktivitas tersebut, santri haruslah merupakan pribadi-pribadi yang (1) hafal Al-Qur’an, (2) mahir membaca kitab kuning, (3) biasa menulis, dan (4) sehat jasmani dan rohani. Dengan klasifikasi ini, setiap diskusi, aksi, dan publikasi akan berkualitas, karena memiliki referensi yang cukup dan pemikiran-pemikiran yang diajukan telah dikonstruksi dalam kegiatan positif.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Darul Qalam dilaksanakan setiap hari di pagi dan malam hari, yaitu jamaah Subuh disambung dengan agenda program hingga pukul 06.00 wib dan

malam hari mulai dari jamaah maghrib hingga pukul 21.00 wib.

Tabel 3.2

Jadwal Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Darul Qalam

No.	Waktu	Kegiatan
1.	04.30- 05.00	Sholat subuh dilanjut mengaji atau cek hafalan
2.	05.00- 06.00	Kelas bahasa atau kajian tafsir
3.	06.00- 17.00	Kegiatan rutin mingguan (06.00-09.00)
		Kegiatan pribadi
4.	17.00- 18.00	Persiapan Sholat Maghrib
5.	18.00- 18.50	Mengaji dan cek hafalan
6.	18.50- 19.10	Sholat Isya'
7.	19.10- 20.00	Nahwu shorof atau jurnalistik
8.	20.00- 21.00	Diskusi buku atau khutbah
9.	21.00- 04.00	Kegiatan pribadi

8. Program Kegiatan Pondok Pesantren Darul Qalam

Program kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Darul Qalam merupakan sarana dan fasilitas bagi santri untuk dapat memanfaatkan waktu. Pesantren memfasilitasi beberapa program dengan tempat cukup

memadai, guna untuk melatih dan mendukung mereka dalam perkuliahan.

Adapun beberapa program kegiatan Pondok Pesantren Darul Qalam diantaranya:

a. Tahfidz

Program *tahfidz* merupakan program unggulan di Pondok Pesantren Darul Qalam. Program ini memiliki tujuan dari pesantren, yakni mencetak *hafidz* dan *hafidzah*. Program ini mulai diwajibkan di tahun keempat, yakni tahun 2014. Santri diharapkan mampu menyelesaikan hafalan dalam waktu minimal dua tahun, dengan segala bentuk hambatan baik secara sistem maupun personal.

“Bentuk dari program *tahfidz*, berupa sistem sima’an yang dilakukan seusai jama’ah sholat maghrib dan subuh. Santri menyetorkan hafalan mereka kepada mentor masing-masing dan setiap satu minggu sekali santri *muroja’ah* (mengulang kembali) hafalan dari juz 1 hingga juz yang dihafal. Santri yang telah selesai hafalannya bertanggungjawab menjadi mentor atau *pentashih*. Adapun target yang diharapkan yakni santri mampu menghafal 1 juz dalam waktu 1 bulan” (Wawancara dengan Menteri Pendidikan Pon-Pes Darul Qalam, Susan Venia, Rabu, 25 April 2018, pkl. 21.12).

Tabel 3.3

Daftar Hafalan Santri angkatan 2015 sampai angkatan 2017

NIS	Nama Santri	Jumlah Hafalan
ANGKATAN 2015		
20150130	Ahmad Asrori	22 juz
20150131	Khoirun Ni'am	18 juz
20150132	Arif Fatan Robi	13 juz
20150133	M. Ismail Luthfi	14 juz
20150134	Ardian Mahardika	9 juz
20150135	Ibnu Hasan	30 juz
20150136	Aulia Hijri Al-Faqih	30 juz
20150137	M Sholahuddin	4 juz
20150138	Farhana Putri Lestari	21 juz
20150139	Siti Qoniatun Ni'mah	30 juz
20150140	Dewi Robiah	17 juz
20150141	Muzaro'ah	12 juz
20150142	Nurul Muflihah	5 juz
20150143	Dhurrotun Nisa	30 juz
20150144	Siti Izha Nurdianti	19 juz

20150145	Fauziyatus Syarifah	30 juz
20150146	Elvin Sheha	9 juz
20150147	Almizan	7 juz
20150148	Hafniyatu Rohmah	7 juz
20150149	Anis Sa'adatur Rohmah	13 juz
20150150	Fitrotun Nisa'	6 juz
20150151	Nazil Mukhsinal K	7 juz
20150152	Anifatuz Zahra	5 juz
ANGKATAN 2016		
20160153	Rustini	6 juz
20160154	Lala	6 juz
20160155	Kuni Chalimah	14 juz
20160156	Dewi Nur Latifah	10 juz
20160157	Diah Inarotul Ulya	30 juz
20160158	Uli Maghfiroh	11 juz
20160159	Rizka Alifah	23 juz
20160161	Sofia Laila Al-Ghofariyah	23 juz

20160162	Amalia Nabila Aldama	8 juz
20160163	Triana Sri Hartati	7 juz
20160164	Susan Venia	30 juz
20160165	Akhmad Pahlevy	10 juz
20160166	Laili Nur Faizah	30 juz
20160167	Tika Mutiani	30 juz
20160168	Abdurrahman Syafrianto	11 juz
20160169	Kanifatul Azizah	19 juz
20160170	Nur Itsnaini S. S.	9 juz
20160171	Wisnu Abdul Qadir	6 juz
20160172	Ifa Rahma Ulida	6 juz
20160173	Arina Zaida Ilma	7 juz
20160174	Tsani Atuz Zulfa	6 juz
ANGKATAN 2017		
20170197	Fina Nihayatul Maziyyah	9 juz
20170198	Qodrat Alamsyah	4 juz
20170199	Ahmad Muntaha	5 juz

20170200	Almas Fairuza Salsabila	18 juz
20170201	Atika Nur Azzah F.	7 juz
20170202	Diyana	4 juz
20170203	Kurnia Intan Nabila	4 juz
20170204	Lailatus Syarifah	10 juz
20170205	Laili Nuzuli Annur	27 juz
20170206	Lida Nasrul Amanah	19 juz
20170207	Moch. Rosyad Amongrogo	11 juz
20170208	Muhammad Irsyad Satriya	14 juz
20170209	Sri Mulyawati	12 juz
20170210	Umi Hani'ah	9 juz
20170211	Yusuf Abdullah	7 juz
20170212	Zuyyina Alfi Hasanah	6 juz
20170213	Nurul Amrina	11 juz
20170214	Nur Ulil Absorah	11 juz
20170215	Triyanto	17 juz

20170216	Irfan Mustofa	5 juz
20170217	Aang Mustofa Rizki	12 juz
20170218	Nisa Farhatul Kamila	9 juz
20170219	Wildan Sholehudin	8 juz
20170220	Siti Nurun Najwa	16 juz
20170221	M. Khanif	7 juz
20170222	Anisa Fitri	10 juz
20170223	Ayu Fani Ilmiah	10 juz
20170224	Rizki Amalia Utomo	18 juz
20170225	Ulya Indriani	14 juz
20170226	Muh. Nur Abidin	6 juz
20170227	Ilma Firliasari	6 juz

b. Kajian Tafsir

Program kajian tafsir merupakan program unggulan di Pondok Pesantren Darul Qalam. Kajian tafsir ini bertujuan untuk meningkatkan keilmuan mahasantri dalam segala hal yang sesuai dijelaskan dalam Al-Qur'an dan melatih logika berfikir mahasantri serta agar santri mampu memaknai.

“Karena dipegang langsung oleh pengasuh, kajian tafsir ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yakni akhir pekan. Sesuai dengan pesantren-pesantren lain, kajian tafsir ini berbentuk stadium general. Pengasuh membaca dan mengartikan kata perkata dari setiap ayat kemudian santri mendengarkan dan menulis. Adapun kitab tafsir yang dipakai adalah tafsir *jalalain* karangan Jalaluddin as-Suyuthi” (Wawancara dengan Menteri Pendidikan Pon-Pes Darul Qalam, Susan Venia, Rabu, 25 April 2018, pkl. 21.12).

c. Jurnalistik

Kata “jurnalistik” memiliki arti yang meyangkut kewartawanan dan persuratkabaran. Para ahli dan tokoh jurnalistik pun banyak yang memberikan pendapatnya seputar definisi jurnalistik. Curtis D MacDougall mendefinisikan jurnalistik sebagai kegiatan mengumpulkan berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa.

Program jurnalistik di Pondok Pesantren Darul Qalam ditujukan sebagai latihan santri untuk menuangkan gagasan dan langkah dakwah mereka. Program jurnalistik lebih utama dikandung maksud untuk menyeimbangkan kewajiban sebagai insan akademis, pencipta, pengabdian, dan bernaftakan Islam. Kewajiban itu adalah diskusi, aksi, evaluasi,

dan publikasi yang sudah seharusnya menjadi ‘konsumsi’ sehari-hari.

Untuk memperkuat tradisi akademik, memang kewajiban itu perlu dilestarikan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap *output* pesantren. Menulis merupakan sisi lain dari dunia pesantren. Imam Nawawi misalnya, beliau wafat di usia 45 tahun, namun mewariskan karya sekitar 40 buku.

Program jurnalistik di Pondok Pesantren Darul Qalam tahun 2011 hingga 2018 adalah salah satu materi wajib bagi seluruh santri. Karena sejak awal didirikan slogan pondok pesantren Darul Qalam adalah diskusi, aksi, dan publikasi. Program jurnalistik adalah bentuk nyata dari upaya mewujudkan salah satu slogan, yaitu publikasi.

“Program tersebut terbukti efektif dengan dimuatnya tulisan santri angkatan 2015 sampai 2017 sebelum memasuki perkuliahan. Pondok Pesantren Darul Qalam terus mengembangkan program jurnalistik ini sebagai latihan santri untuk menuangkan gagasan sebagai langkah dakwah mereka,” wawancara dengan Mokhammad Abdul Aziz, 3 Juli 2018, pukul 21.10 WIB.

Tabel 3.4
Data tulisan santri angkatan 2015-2017

NIS	Nama Santri	Jumlah Tulisan
ANGKATAN 2015		
20150130	Ahmad Asrori	6 cetak, 21 online
20150131	Khoirun Ni'am	5 cetak, 6 online
20150132	Arif Fatan Robi	2 cetak,, 1 online
20150133	M. Ismail Luthfi	4 cetak, 3 online
20150134	Ardian Mahardika	3 online
20150135	Ibnu Hasan	4 cetak, 3 online
20150136	Aulia Hijri Al-Faqih	4 cetak, 1 online
20150137	M Sholahuddin	6 cetak, 3 online
20150138	Farhana Putri Lestari	6 cetak, 4 online
20150139	Siti Qoniatun Ni'mah	3 cetak,
20150140	Dewi Robiah	1 cetak, 1 online
20150141	Muzaro'ah	1 cetak, 2 online
20150142	Nurul Muflihah	2 cetak, 1 online
20150143	Dhurrotun Nisa	2 online
20150144	Siti Izha Nurdianti	3 cetak, 6 online
20150145	Fauziyatus Syarifah	2 cetak, 1 online
20150146	Elvin Sheha	2 cetak, 1 online
20150147	Almizan	5 cetak, 4 online
20150148	Hafniyatu Rohmah	3 online
20150149	Anis Sa'adatur Rohmah	2 online
20150150	Fitrotun Nisa'	4 cetak, 1 online
20150151	Nazil Mukhsinal K	3 cetak, 1 online
20150152	Anifatuz Zahra	4 online

ANGKATAN 2016		
20160153	Rustini	5 cetak, 3 online
20160154	Lala	2 cetak, 2 online
20160155	Kuni Chalimah	1 cetak, 2 online
20160156	Dewi Nur Latifah	6 cetak, 1 online
20160157	Diah Inarotul Ulya	5 cetak, 2 online
20160158	Uli Maghfiroh	8 cetak
20160159	Rizka Alifah	8 cetak, 1 online
20160160	Lina Zuliani	4 cetak
20160161	Sofia Laila Al-Ghofariyah	9 cetak, 6 online
20160162	Amalia Nabila Aldama	8 online
20160163	Triana Sri Hartati	2 cetak, 2 online
20160164	Susan Venia	3 cetak, 5 online
20160165	Akhmad Pahlevy	5 online
20160166	Laili Nur Faizah	11 cetak, 2 online
20160167	Tika Mutiani	21 cetak
20160168	Abdurrahman Syafrianto	7 online
20160169	Kanifatul Azizah	14 cetak
20160170	Nur Itsnaini S. S.	3 cetak, 3 online
20160171	Wisnu Abdul Qadir	6 cetak
20160172	Ifa Rahma Ulida	2 cetak, 4 online
20160173	Arina Zaida Ilma	7 online
20160174	Tsani Atuz Zulfa	6 cetak
ANGKATAN 2017		
20170197	Fina Nihayatul Maziyyah	9 cetak

20170198	Qodrat Alamsyah	4 cetak
20170199	Ahmad Muntaha	-
20170200	Almas Fairuza Salsabila	-
20170201	Atika Nur Azzah F.	-
20170202	Diyana	-
20170203	Kurnia Intan Nabila	-
20170204	Lailatus Syarifah	-
20170205	Laili Nuzuli Annur	7 cetak, 2 online
20170206	Lida Nasrul Amanah	3 online
20170207	Moch. Rosyad Amongrogo	-
20170208	Muhammad Irsyad Satriya	2 cetak, 1 online
20170209	Sri Mulyawati	-
20170210	Umi Hani'ah	-
20170211	Yusuf Abdullah	-
20170212	Zuyyina Alfi Hasanah	3 cetak, 1 online
20170213	Nurul Amrina	1 cetak, 4 online
20170214	Nur Ulil Absoriah	1 online
20170215	Triyanto	-

20170216	Irfan Mustofa	-
20170217	Aang Mustofa Rizki	-
20170218	Nisa Farhatul Kamila	-
20170219	Wildan Sholehudin	3 online
20170220	Siti Nurun Najwa	2 online
20170221	M. Khanif	1 cetak
20170222	Anisa Fitri	1 cetak
20170223	Ayu Fani Ilmiah	-
20170224	Rizki Amalia Utomo	-
20170225	Ulya Indriani	4 online
20170226	Muh. Nur Abidin	2 cetak
20170227	Ilma Firliasari	1 cetak, 1 online

d. Bahasa Arab dan Inggris

Program bahasa merupakan program pendukung di Pondok Pesantren Darul Qalam. Program kegiatan ini bertujuan untuk menasionalkan bahasa dunia pada santri. Selain daripada itu juga sebagai alat pendukung untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an.

Bentuk dari program ini berupa kelas yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu dan

penggunaan dua bahasa sebagai bahasa sehari-hari. Kelas bahasa ini dibagi berdasarkan tingkat pemahaman santri. Kelas dibagi menjadi tiga, yakni *basic*, *intermediate* dan *advance*.

Basic class, santri diajarkan *full* tentang materi bahasa. Nahwu dan sorof untuk bahasa arab dan grammar untuk bahasa inggris. *Intermediate class*, diterapka sistem penerapan, yakni santri diberi materi dan penerapannya. Sedangkan *advance training*, yakni tingkat pengembangan. Santri sudah tidak lagi diberi materi, namun mereka sudah belajar dengan membaca tafsir, memaknai dan merinci kaidah-kaidah bahasa arab yang terkandung disetiap kata.

e. Khutbah/Kultum

Program khutbah merupakan bentuk program pelatihan orasi santri dalam mengolah keberanian untuk berbicara di depan orang banyak. Selain daripada itu, sebagai latihan santri untuk berdakwah lewat lisan.

Bentuk program kegiatan ini berupa kelas pada awalnya, yakni santri dijadikan dalam satu kelas kemudian santri yang mendapatkan tugas menyampaikan pidatonya. Setiap santri mendapatkan tugas/ gilirannya. Sehingga program

ini juga dijadikan santri untuk belajar berpidato atau menyampaikan gagasan mereka di depan umum.

f. Kegiatan Mingguan Lainnya

Kegiatan mingguan di Pondok Psantren Darul Qalam antara lain setoran hafalan ke Pengasuh Pondok, kerja bakti, senam, jalan sehat, dan terkadang ada seminar. Menurut Susan, kegiatan mingguan ini dilaksanakan secara bergantian dan biasanya dilaksanakan pada hari minggu. Karena di hari Minggu, semua santri bisa mengikuti kegiatan tersebut secara keseluruhan, tidak ada jadwal kuliah.

B. Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Kalangan Santri Pondok Pesantren Darul Qalam

1. Latar belakang pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Kalangan Santri Pondok Pesantren Darul Qalam

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan, lembaga perjuangan tertua dalam sejarah nasional dan hingga kini masih merupakan aset bangsa dan cukup mengakar dalam kehidupan masyarakat. Sebagai lembaga dakwah, pesantren mempunyai peran besar dalam pembinaan umay. Pondok pesantren dapat dilihat sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan telah mencetak kader- kader ulama, mencetak masyarakat,

berhasil menanamkan sikap disiplin, bersuci dan memiliki potensi untuk menjadi pelopor pembangunan masyarakat di lingkungannya. Cakupan kegiatan pondok pesantren semakin luas dan mendalam, kegiatan tidak lagi terbatas pada pendidikan agama. Dakwah, pembinaan umat dan kegiatan sosial lainnya, tetapi juga telah merambah pada kegiatan pengaplikasian kitab, seperti thaharah.

Pondok pesantren Darul Qalam merupakan pesantren berbasis modern salaf yang terletak di daerah Semarang. Tingkat pengetahuan PHBS santri baik laki-laki ataupun perempuan sangat berbeda. Namun menurut peneliti, keduanya sama-sama berada pada posisi kebersihan yang dibawah rata-rata. Berikut hasil wawancara dengan beberapa santri, antara lain: Khanifatul Azizah, Rizka Alifah dan Ismail Lutfi mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Khanifatul Azizah mengatakan kehidupannya setelah berada di pesantren Darul Qalam tetap seperti berada di pesantrennya sebelumnya,

“Saya dulu pernah mondok salah satu pesantren di Demak. Ya memang kultur di pesantren saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Misalnya saja dalam hal berpakaian, saya tidak punya baju warna hijau, ya saya pinjam ke teman saya yang mempunya

baju warna tersebut. Itu sudah menjadi hal yang wajar di pesantren.”

Kalau Rizka Alifah mengalami perubahan sikap semenjak di pesantren,

“Dulunya saya tidak pernah mondok, ketika di Semarang saya mencoba mondok di pesantren Darul Qalam. Melihat kultur atau tradisi para santri yang sebelumnya mondok. Saya jadi semakin mengikuti tingkah hidup mereka. Seperti halnya makan bersama dengan wadah baskom besar. Awalnya saya jijik, karena tidak pernah makan seperti itu. Ada santri yang tidak cuci tangan langsung numbrung makan. Tapi lama kelamaan jadi terbiasa juga dengan kebiasaan seperti itu.”

Begitu pula pada Ismail Lutfi yang merasakan hal serupa dengan Rizka Alifah, merasa ada perubahan sikap semenjak berada di pesantren,

“Saya laki-laki, suka ngerasain kalo santri laki-laki jauh lebih jorok dari santri perempuan, mereka biasanya jarang mandi bahkan setelah bangun tidur pun jarang sikat gigi. Mereka langsung mengikuti kegiatan bersama santri yang lainnya. Dan semula saya merasa jijik, namun akhirnya ketika merasa telat kegiatan, ujung-ujungnya ya ikut tidak sikat gigi.”

Sedangkan menurut observasi dari peneliti, kultur di pesantren Darul Qalam tidak jauh beda dengan kultur di pesantren lain pada umumnya. Jika di pesantren pada umumnya memakai pakaian satu, bisa dipakai secara bergantian, begitu pula di pesantren Darul Qalam. Dengan semboyan milikku, milikmu, menjadi milik kita. Di Pondok Pesantren Darul Qalam masih juga mengikuti tradisi seperti pesantren pada umumnya. Santri masih menjemur pakaian di atap pesantren, masih menggantungkan baju di belakang pintu/ di jendela, makan satu nampan untuk 10 santri, dan lain sebagainya.

2. Jenis Kegiatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Kalangan Santri

Program pelaksanaan PHBS tahun 2011-2013 adalah salah satu kegiatan tambahan bagi seluruh santri. Karena sejak awal didirikan slogan pondok pesantren Darul Qalam adalah diskusi, aksi dan publikasi. Program PHBS adalah bentuk nyata dari upaya mewujudkan salah satu slogan, yaitu aksi.

Untuk mempertajam program ini, lalu dibuat jadwal mingguan yang wajib diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Darul Qalam. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara terjadwal yakni pada hari minggu

selesai kegiatan pagi atau mulai pukul 06.30 WIB. Kegiatan mingguan tersebut bervariasi.

Di minggu pertama, santri diajari untuk berkebun. Berkebun termasuk dalam kegiatan pelaksanaan PHBS, dimana santri menata tanaman serapi mungkin dan bagaimana cara merawat tanaman yang benar. Dan nantinya hasil kebun tersebut bisa di konsumsi oleh santri.

Minggu kedua, santri mendapatkan jadwal untuk berolahraga. Kegiatan olahraga ini dipimpin langsung oleh Menteri Kesehatan, Triana. Berbagai macam kegiatan olahraga yang sering dilakukan oleh santri Darul Qalam, antara lain jalan sehat/jogging dengan rute Pondok Pesantren- kampus 3 UIN Walisongo-Pondok Pesantren.

Berlanjut di minggu ketiga, kegiatan minggu rutinan yakni senam. Lokasi senam terdapat di depan Pesantren Darul Qalam. Ketika senam berlangsung, salah satu santri ada yang bersedia menjadi instruktur dalam senam tersebut.

Minggu keempat, santri melakukan kerja bakti di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Darul Qalam. Kegiatan ini dimulai setelah kelas pagi, sekitar pukul 06.30 WIB.

3. Tempat Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Kalangan Santri

Sarana dan prasarana sangat mendukung terlaksananya setiap kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Darul Qalam. Pengasuh telah menyediakan beberapa tempat untuk menunjang terlaksananya kegiatan PHBS, sebagai berikut:

- a. Gedung
- b. Lapangan
- c. Dapur
- d. Kebun
- e. Kamar mandi 11 tempat
- f. Kran 14 buah

4. Waktu Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Kalangan Santri

Pondok Pesantren perlu melakukan manajemen waktu waktu. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Darul Qalam juga menerapkan sistem pembuatan jadwal kegiatan. Adapun jadwal kegiatan khususnya yang menunjang terlaksananya kegiatan PHBS adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kegiatan rutin mingguan

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Berkebun	Minggu pertama
2.	Olahraga	Minggu kedua
3.	Senam	Minggu ketiga
4.	Kerja bakti	Minggu keempat

Kegiatan rutin mingguan santri yang berhubungan dengan PHBS tidak hanya dilakukan di hari minggu itu saja, tetapi juga bisa dilakukan dilain waktu, semisal saat santri tidak melakukan kegiatan inti di Pondok Pesantren Darul Qalam.

5. Pelaksana Kegiatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Kalangan Santri

Kegiatan PHBS ini dapat terlaksana apabila ada pembuat kegiatan, pelaksana kegiatan. Sedangkan di Pondok Pesantren Darul Qalam, pembuat dan pelaksana kegiatan adalah santri, dan yang menyetujui kegiatan tersebut adalah pengasuh. Dalam pelaksanaan PHBS ini, tidak semua kegiatan harus menunggu persetujuan dari pengasuh, karena kegiatan PHBS ini lebih banyak masuk kedalam kegiatan individu. Jadi, santri lebih

memperhatikan kesehatan diri sendiri yang dirasakan kurang bersih dan sehat.

6. Proses Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Kalangan Santri

Pondok Pesantren Darul Qalam menerapkan salah satu kegiatan mingguan yakni bentuk program pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Program ini sudah rutin dilaksanakan sejak tahun 2011. Sistem penerapan program di Pondok Pesantren Darul Qalam berbentuk amati, tiru dan modifikasi (ATM). Sehingga, disetiap periode ada perubahan guna tetap memodifikasi dan mengembangkan program yang ada sesuai kebutuhan.

“Kelas pagi kan dimulai sebelum subuhan. Santri harus sudah siap di Aula utama Pondok Pesantren. Sholat subuh kemudian ngaji Al-Qur'an sampai jam 05.00 WIB, setelah itu kelas bahasa arab atau inggris atau berdiskusi. Kegiatan akhir pekan santri tiap minggunya berbeda-beda. Kegiatan minggu pertama yaitu berkebun dilaksanakan pada hari minggu setelah kegiatan pagi pukul 06.00 WIB. Kegiatan berkebun ini diikuti semua santri dan jenis tanaman yang ditanam yaitu terong, sawi, tomat, dan bayam. Santri putra mencangkuli tanah dan santri putri menyirami tanaman. Minggu kedua, semua santri melaksanakan olahraga. Olahraga yang biasa dilakukan yaitu jalan sehat dengan rute Pondok- Kampus 3 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Santri dikumpulkan di depan Pondok, baik laki-laki maupun perempuan.

Salah satu dari santri maju untuk memandu jalan sehat ini, biasanya Menteri Pemuda dan Olahraga, Saudara Irsyad. Jalan santai dimulai pukul 06.30-09.00 WIB. Setelah sampai di Kampus 3 UIN, santri putra bermain sepak bola dan santri putri melihat pertandingan dan juga ada yang pulang ke pondok terlebih dahulu. Minggu ketiga, senam yang dilakukan santri yaitu senam aerobik. Pelaksanaan senam aerobik dipandu oleh santri yang bernama Laili Nuzuli Annur. Senam dilakukan di halaman Pondok pesantren Darul Qalam. Minggu keempat, kerja bakti yang dilakukan santri biasanya mulai dari halaman depan, dapur, aula, ruangan bagian dalam dan pekarangan samping. Sebelum kegiatan subuh selesai, Menteri Kebersihan membacakan job bersih-bersih yang harus dilakukan santri. Siapa yang membersihkan aula, dapur dan lainnya. Seusai dibacakan job tersebut, santri mulai mengeksekusi job masing-masing. Setelah semuanya bersih, semua santri berkumpul di aula utama untuk melakukan sarapan bersama”, Wawancara dengan Fauziyatus Syarifah, 4 Juli 2018, pukul 21.45.

Untuk mendukung terwujudnya perilaku hidup bersih dan sehat, Pondok Pesantren Darul Qalam juga memenuhi kebutuhan asupan gizi santri dengan membentuk *catering sehat*. *Catering sehat* merupakan dapur sekaligus kantin yang menyediakan berbagai kebutuhan santri.

“*Catering sehat* dibentuk pada awal tahun 2014 dengan tujuan menjaga pola makan santri. Adapun

petugas yang memasak dari santri dan dilakukan secara bergilir” (Wawancara dengan petugas *Catering Sehat*, Siti Izha Nurdianti, Kamis, 10 Mei 2018, pukul 10.25).

Tabel 3.6
Jadwal *Catering Sehat*

No.	Hari	Nama Petugas	Menu
1.	Senin	Ni'am, Nazil, Anis (pagi)	Sambal Kentang dan krupuk
		Ni'am, Nazil (sore)	Sayur sup dan mindoan
2.	Selasa	Ni'am, Zahra (pagi)	Tumis tahu dan perkedel
		Dewi, Zizi, Anis (sore)	Sayur bayam dan mindoan
3.	Rabu	Muza, Faqih (pagi)	Penyet lele dan krupuk
		Dewi, Izha, Faqih (sore)	Soto dan krupuk
4.	Kamis	Nikmah, Izha,	Nasi goreng telur

		Nisa' (pagi)	
		Asrori, Farhana (sore)	Oseng-oseng buncis bakso dan tempe bacem
5.	Jum'at	Arif, Farhana (pagi)	Balado terong dan perkedel kentang
		Arif, Zahra (sore)	Sayur asem dan tumis tempe kecap
6.	Sabtu	Ismail, Nurul (pagi)	Balado telur ceplok dan krupuk
		Asrori, Zizi (sore)	Sayur opor ayam dan mindoan
7.	Minggu	Mizan, Muza, Ni'am (pagi)	Mie goreng jawa dan tumis tempe kecap
		Mizan, Nurul, Nazil (sore)	Sayur tempe kecap dan krupuk

Berdasarkan pengamatan dari peneliti terkait dengan adanya praktek PHBS di Pondok Pesantren Darul Qalam dapat disajikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 3.7

Praktek PHBS di Pondok Pesantren Darul Qalam

No.	PHBS	Hasil Lapangan
1.	Kerapian kamar	Ada
2.	Kebiasaan mencuci pakaian	Ada
3.	Baju yang di setrika	Ada
4.	Tidak merokok	Ada
5.	Olahraga	Ada
6.	Jadwal piket	Ada
7.	Tersedia tempat sampah	Ada
8.	Taman pondok	Ada
9.	Dapur pondok	Ada
10.	Tersedia air bersih	Ada
11.	Kerapian ruangan	Ada

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Darul Qalam menerapkan praktek PHBS dalam aktivitas keseharian.

Namun, tidak semua santri menerapkan praktek PHBS tersebut. Misalnya, hanya individu yang sadar akan pentingnya kebersihan pribadi dan lingkungan yang akan merapikan kamar. Di lain sisi, menjaga kerapian kamar akan menambah keasrian dan kenyamanan bagi yang menempati kamar.

“Praktek PHBS santri tergolong sudah 70% terlaksana, karena tidak semua santri paham dan sadar pentingnya berperilaku bersih dan sehat. Padahal Pondok Pesantren sudah memfasilitasi santri, seperti halnya kamar mandi, air, kantin, dan dapur. Santri hanya perlu menjaga kerapian, mengatur penggunaan dan merawatnya saja. Bukankah itu lebih mudah ya. Sering saya mengingatkan kepada santri, terutama kebersihan kamar mandi. Karena di Pondok Pesantren Darul Qalam sering kedatangan tamu seperti Bu Chusnul Mar’iyah, Primus Yustisiyo, dan Pak Zulkifli Hasan. Kan lucu kalau tiba-tiba beliau ke kamar mandi, sedangkan kamar mandinya kotor” (Wawancara dengan Mokhammad Abdul Aziz, 3 Juli 2018, pukul 21.30 di Aula Pon-Pes Darul Qalam).

Suatu nilai plus bagi santri Pondok Pesantren Darul Qalam 100% tidak merokok. Itu dibuktikan dengan adanya cek kesehatan sebelum masuk Pondok Pesantren Darul Qalam. Karena dalam persyaratan tercantuk syarat ”tidak merokok”.

BAB IV
ANALISIS PENGEMBANGAN PERILAKU HIDUP BERSIH
DAN SEHAT DI KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN
DARUL QALAM

A. Analisis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Kalangan Santri

Data dalam bab III (tiga) adalah bahan utama untuk pembahasan dalam bab analisa ini. Berdasarkan data dalam bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) memiliki tujuan supaya mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Hasil penelitian ini dijabarkan dengan cara umum yaitu dengan melihat keadaan pondok pesantren Darul Qalam dalam melakukan praktik perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Pengembangan PHBS di kalangan santri berdasarkan perspektif pengembangan masyarakat secara umum diaktualisasikan dalam beberapa tahapan manajemen mulai dari perencanaan, pengkoordinasian, dan pengembangan berbagai langkah penanganan program atau proyek kemasyarakatan. Sebagai suatu kegiatan kolektif, pengembangan masyarakat khususnya santri melibatkan beberapa aktor seperti: pekerja sosial, masyarakat setempat, lembaga donor serta para mitra terkait. Mereka bekerja sama

dalam perencanaan, pelaksanaan sampai monitoring- evaluasi program (Suharto, 1997: 292-293).

Fokus terhadap bentuk pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat santri di Pondok Pesantren Darul Qalam, sudah disinggung di Bab sebelumnya, bahwa program belum ada acuan pasti sebagai kurikulum. Program ini mempunyai banyak perubahan dan pengembangan setiap tahunnya, karena selalu dilakukan evaluasi untuk mencari program yang efektif agar dapat diterapkan untuk masa mendatang.

Pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Darul Qalam terus dilakukan untuk mencari formula terbaik. Karena pada dasarnya, pengembangan dilakukan sebagai upaya untuk memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, menjadikan suatu keadaan secara bertahap kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan sesuatu dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana kepada tahapan perubahan yang lebih kompleks (Sudjana, 2000: 78).

Pengembangan yang dilakukan di antaranya sebagai berikut:

1. Memaksimalkan Kegiatan yang mendukung terlaksananya PHBS di Setiap Minggunya

Program kegiatan olahraga yang dilaksanakan setiap minggu di Pondok Pesantren Darul Qalam yang diterapkan dengan bentuk program pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ini telah dijelaskan di

bab sebelumnya. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan terhadap program ini, Pondok Pesantren Darul Qalam menggunakan sistem atau tahapan ATM (amati, tiru dan modifikasi). Pengembangan yang selalu dilakukan adalah evaluasi dan modifikasi. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Darul Qalam melakukan modifikasi program setiap tahunnya.

Sebelum mengarah pada bentuk pengembangan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Pondok Pesantren Darul Qalam, penulis melihat bahwa program ini belum sesuai dengan indikator tatanan PHBS dari Departemen Kesehatan. Program yang diterapkan hanyalah sebatas penuntasan terhadap perilaku seperti olahraga teratur, tidak menggunakan napza, dan lain sebagainya. Sedangkan Perilaku hidup bersih dan sehat menurut Departemen Kesehatan RI tidak hanya ditinjau dari segi perilaku tetapi juga lingkungan sekitar.

Melihat faktanya, santri Pondok Pesantren Darul Qalam sangat memanfaatkan dan mengoptimalkan kegiatan mingguan ini. Meskipun kegiatan mingguan ini hanya sebatas olahraga, namun juga mendapatkan respon positif dari santri. Mereka hanya mengikuti kegiatan olahraga, tidak merokok dan lainnya. Teknik tersebut merupakan kegiatan yang bertumpu pada perilaku saja. Menurut penulis, program yang ada

hanyalah kegiatan perilaku hidup sehat tepatnya. Penamaan kegiatan di Pondok Pesantren Darul Qalam lebih tepatnya kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat, namun proses pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat belum maksimal.

Adapun pengembangannya dapat dilihat sebagai berikut:

(Angkatan 2011 atau angkatan pertama) Kegiatan hanya dilaksanakan satu kali pertemuan dalam satu bulan, itupun berbentuk senam pagi, belum ditambah kajian kitab. Di tahun ini, kegiatan tersebut berjalan secara mandiri. Satu santri saling membantu dan memotivasi satu sama lain. Karena belum ada kewajiban untuk berolahraga, maka santri berolahraga berdasarkan kesadaran dan secara mandiri.

“Angkatan saya yang sering mengikuti kegiatan ini biasanya hanya 4-8 dari 21 santri. Itupun mereka melakukannya tidak mampu konsisten. Misalnya di minggu pertama Bang Kholis mengikuti kegiatan olahraga, belum tentu di minggu berikutnya dia bisa mengikuti kegiatan tersebut lagi”, ujar Aziz ketua angkatan 2011.

Santri angkatan 2012. Adanya kewajiban untuk mengikuti kegiatan PHBS sejak awal masuk di Pondok Pesantren Darul Qalam dengan fasilitas berupa lahan kosong untuk dikelola menjadi perkebunan Pesantren. Ini

merupakan peningkatan yang dikatakan cukup baik. Dan pelaksanaan berkebun biasanya di setiap hari minggu dan diikuti oleh semua santri.

Santri angkatan 2013. Bentuk pengembangan PHBS di tahun ini masih berupa pengelolaan kebun pesantren, namun lebih difokuskan pada proses berkebun kelompok. Jadi di tahun ketiga ini sudah dibuat jadwal berkebun dan juga pembagian lahan. Program berkebun di tahun ini berjalan dengan baik ditandai dengan beberapa hasil panen dari santri.

Santri angkatan 2014. Diadakan kelas kajian kitab Arbain Nawawi khususnya bab *thaharah* dan pembentukan *Cathering Sehat*. Kelas kajian kitab biasanya mendengarkan ustadz yang membacakan dan memaknai perkata di kitab tersebut. Kajian kitab ini di mentoring oleh Ustadz Abu Nadlir. Target yang diharapkan dari program ini yakni, mereka mampu memahami arti bersih menurut agama, kemudian dengan harapan mampu diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari.

Sedangkan dengan terbentuknya *Cathering Sehat* mampu menyediakan berbagai kebutuhan santri supaya tidak mengkonsumsi produk dari luar pesantren, karena di pesantren Darul Qalam diberlakukannya sistem

berjamaah. *Cathering Sehat* diharapkan mampu menyiapkan segala makanann yang menunjang gizi para santri dan tentunya memanfaatkan hasil panen kebun.

Menurut peneliti, awalnya bentuk pengembangan PHBS yang diterapkan di keempat angkatan ini sudah baik dan sangat produktif. Sadar bahwa pengembangan PHBS adalah untuk memenuhi kepentingan pribadi dan untuk mengasah kemampuan sesuai disiplin ilmu. Sayangnya, prosentase santri yang selalu aktif mengikuti kegiatan PHBS tidak lebih dari 60 persen /angkatan. Hal ini dikarenakan oleh faktor fokus pengembangan diri yang beragam, diantaranya:

- a. Bagi mereka yang fokus ke ilmu al-Qur'an dan hadist, mereka memperbaiki hafalan, mengkaji tafsir, dan memahami makna secara tekstual maupun kontekstual.
- b. Bagi yang fokus ke ilmu nahwu dan shorof , mereka sekuat tenaga memperkuat khazanah keilmuan ini, agar dapat membaca kitab kuning dengan baik dan benar.
- c. Bagi yang fokus ke ilmu kewirausahaan, mereka menghabiskan tenaga untuk merintis usaha dan mengembangkannya baik di bidang niaga, peternakan maupun pertanian.

- d. Bagi yang fokus ke ilmu tulis menulis, sebenarnya motivasi mereka tidak lebih hanya untuk menjaga eksistensi. Dengan menulis secara rutin, minimal sebulan menghasilkan dua tulisan.

Dengan demikian, penulis menilai, bahwa dari segi pengembangan PHBS angkatan 2011, 2012, 2013 dan 2014 perlu ditekan kembali agar lebih intens berkarya secara istiqomah. Dalam hal ini koordinator angkatan dapat menjadi pelecut semangat teman seangkatan agar kembali menerapkan budaya PHBS.

Santri angkatan 2015. Pesantren Darul Qalam mampu menambah sarana dan prasarana lagi yakni, kantin santri. Tujuannya juga tidak jauh berbeda dengan adanya *Catering Sehat*. Intinya mengoptimalkan produksi dari kualitas santri terlebih dahulu.

“Kantin santri ini menyediakan kebutuhan-kebutuhan santri, misalnya kitab, bolpoin, kertas sampul dan snack hasil olahan santri. Dengan dibentuknya kantin santri, diharapkan santri bisa lebih menghemat waktu agar tidak jauh-jauh untuk sekedar membeli bolpoin misalnya”, ujar Elvin, Ketua Kantin Santri.

Angkatan 2016 dan 2017. Kegiatan pengembangan PHBS hanya sebatas mempertahankan kegiatan-kegiatan dari angkatan sebelum mereka. Akan tetapi kedua angkatan ini tentunya mempunyai fokus

yang berbeda. Angkatan 2016 cenderung lebih mengembangkan kegiatan berkebun dengan memvariasi tanaman yang akan ditanam dan dengan rajin berkebun. Ini bentuk tindak lanjut dari kegiatan berkebun di tahun sebelumnya. Angkatan 2017 lebih mengembangkan tingkat tata kreasi ruangan di pondok Pesantren.

Dari penjabaran berbagai jenis pengembangan PHBS masing-masing angkatan, penulis lebih memfokuskan penelitiannya mulai angkatan 2015 sampai angkatan 2017 karena ketiga angkatan tersebut masih wajib mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Darul Qalam.

Meski demikian, penulis tidak hanya melihat *covernya* saja dari pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Qalam. Namun, penulis melihat sejumlah faktor yang menunjang dan memungkinkan PHBS berjalan dengan baik, bahkan mampu diterapkan di lembaga lain.

B. Analisis Pengembangan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Kalangan Santri

Dalam ilmu pembangunan dikenal dengan satu cara yang biasa disebut dengan pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat bersama-sama mengidentifikasi masalah dan

kebutuhannya, memecahkan masalah secara bersama-sama, memobilisasi sumber daya yang diperlukan dan menyusun perencanaan untuk melakukan tindakan (Mulkhan, 1995: 34). Pengembangan masyarakat merupakan suatu upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukn oleh, untuk, dan dalam masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat terhadap semua aspek kehidupannya (Sudjana, 1996: 204).

Tujuan besar dilakukannya pengembangan masyarakat adalah untuk peningkatan kualitas hidup yang semakin baik. Meliputi multi sektor seperti ekonomi, sosial, religi, politik, budaya, kesehatan, dan lainnya. Selain itu, tujuan secara internalnya adalah untuk memberikan kekuatan, motivasi, dorongan, partisipasi, dan bentuk lain-lainnya agar masyarakat dapat menyelesaikan problemnya secara mandiri. Dengan memanfaatkan segala potensi yang dapat digunakan demi tercapainya tujuan diatas (Suharto, 2014: 39).

Dalam kegiatan pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan menerapkan beragam metode sekaligus yang saling menunjang dan melengkapi. Karena itu, di dalam setiap pelaksanaan pengembangan masyarakat, setiap fasilitator harus memahami dan mampu memilih metode pengembangan masyarakat yang paling baik sebagai suatu “cara yang terpilih” untuk tercapainya tujuan pengembangan

masyarakat yang dilaksanakannya (Soesmono, 1975: 46). Dalam kegiatan pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) menurut peneliti lebih mengarah menggunakan metode PRA (*Participatory Rapid Appraisal*).

PRA merupakan metode penilaian keadaan secara partisipatif, yang dilakukan pada tahapan awal perencanaan kegiatan yang dapat ditempuh dengan pendekatan penguatan. Pendekatan penguatan dalam pengembangan masyarakat menurut Suharto (Alfitri, 2011: 26) dapat dilakukan dengan cara-cara memperkuat pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan pola pikir masyarakat. Sehingga masyarakat nantinya akan mampu memecahkan, menyelesaikan problem hidupnya secara mandiri. Salah satu cara yang menurut peneliti perlu dilakukan untuk memperkuat dan menguatkan keadaan santri adalah dengan menerapkan manajemen perilaku hidup bersih dan sehat. Artinya mewujudkan PHBS di setiap tatanan diperlukan pengelolaan manajemen program PHBS (Depkes RI, 2002: 34) melalui tahap pengkajian, perencanaan, penggerakan pelaksanaan sampai dengan pemantauan dan penelitian serta kembali lagi ke proses pengkajian. Pengkajian dilakukan terhadap masalah kesehatan, yaitu masalah PHBS dan sumber daya. Selanjutnya *output* pengkajian adalah pemetaan masalah PHBS yang dilanjutkan dengan rumusan masalah perencanaan berbasis

data, rumusan masalah akan menghasilkan rumusan tujuan, rumusan intervensi dan jadwal kegiatan, pergerakan pelaksanaan yang merupakan implementasi dari intervensi masalah terpilih, di mana penggerakannya dilakukan oleh petugas promosi kesehatan, sedangkan pelaksanaannya bisa oleh petugas promosi kesehatan atau lintas program dan lintas sektor terkait. Pemantauan dilakukan secara berkala dengan menggunakan format pertemuan bulanan, sedangkan penilaian dilakukan pada enam bulan pertama atau akhir tahun berjalan.

Secara umum, pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di kalangan santri menggunakan metode PRA (*Participatory Rapid Appraisal*). Seperti yang ada di dalam kegiatan PHBS di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Qalam , santri yang melakukan kegiatan dan yang mengusulkan kegiatan dengan difasilitasi oleh pengasuh yang lebih berfungsi sebagai narasumber atau fasilitator dibanding sebagai instruktur atau guru yang “*menggurui*”.

Berdasarkan data perbandingan keadaan sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai bentuk pengembangan masyarakat khususnya santri oleh Pondok Pesantren Darul Qalam. Berikut keterangannya:

1. Keadaan lingkungan sebelum penerapan PHBS

Dari pendapat Hartiningsih yang merupakan santri angkatan 2011 merasa tidak berada di lingkungan yang bersih. Hartiningsih mengatakan “kalau saya Alhamdulillah masih menerapkan kebiasaan dari rumah, karena saya tidak dari alumni pondok pesantren. Biasanya yang memiliki kebiasaan saling tukar pakaian dan bahkan barang pribadi dengan teman kan santri yang dulunya alumni pondok. Dan ini merupakan pengalaman saya untuk mondok pertama kali. Jadi saya masih merasa tabu kalau saling tukar pakaian”

Kemudian Khanifatul Azizah, Rizka Alifah dan Ismail Lutfi mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Khanifatul Azizah mengatakan kehidupannya setelah berada di pesantren Darul Qalam tetap seperti berada di pesantrennya sebelumnya, “saya dulu pernah mondok salah satu pesantren di Demak. Ya memang kultur di pesantren saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Misalnya saja dalam hal berpakaian, saya tidak punya baju warna hijau, ya saya pinjam ke teman saya yang mempunyai baju warna tersebut. Itu sudah menjadi hal yang wajar di pesantren.” Kalau Rizka Alifah mengalami perubahan sikap semenjak di pesantren, “dulunya saya tidak pernah mondok, ketika di Semarang saya mencoba mondok di pesantren Darul Qalam. Melihat kultur atau tradisi para santri yang sebelumnya mondok. Saya jadi

semakin mengikuti tingkah hidup mereka. Seperti halnya makan bersama dengan wadah baskom besar. Awalnya saya jijik, karena tidak pernah makan seperti itu. Ada santri yang tidak cuci tangan langsung numbrung makan. Tapi lama kelamaan jadi terbiasa juga dengan kebiasaan seperti itu.”

Begitu pula pada Ismail Lutfi yang merasakan hal serupa dengan Rizka Alifah, merasa ada perubahan sikap semenjak berada di pesantren, “saya laki-laki, suka ngerasain kalo santri laki-laki jauh lebih jorok dari santri perempuan, mereka biasanya jarang mandi bahkan setelah bangun tidur pun jarang sikat gigi. Mereka langsung mengikuti kegiatan bersama santri yang lainnya. Dan semula saya merasa jijik, namun akhirnya ketika merasa telat kegiatan, ujung-ujungnya ya ikut tidak sikat gigi.”

Dari semua pernyataan yang diberikan oleh informan menunjukkan adanya pengetahuan santri terhadap kebersihan diri ataupun lingkungan. Selanjutnya beberapa mengatakan masih suka menambah pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan membaca bukum tetapi terkadang tidak sinkron dengan praktek nyata di pesantren. Keadaan seperti ini cukup banyak ditemukan. Maka dari itu, santri yang masih memiliki kesadaran akan pentingnya perilaku hidup bersh dan sehat (PHBS) mampu

2. Keadaan lingkungan sesudah penerapan PHBS

Setelah adanya program PHBS tersebut, kehidupan santri sudah semakin bersih. Berikut penuturan dari beberapa warga sekitar pondok pesantren Darul Qalam mengenai santri.

Bapak Muhtarom menuturkan “santri di pesantren Darul Qalam dulunya itu culun-culun, pakainnya itu masih tidak enak untuk dilihat. Hari ini pakai baju putih, bisa aja baju itu dipakai 3 hari. Namun, semenjak ada laundry di pesantren, santri sering ganti-ganti pakain. Enak dipandang.” Ibu Yuli juga menambahkan “semenjak pembangunan pesantren, santri jadi rutin untuk mandi bahkan mencuci pakaian. Dulunya santri yang jarang mandi, sekarang bisa mandi 3 kali sehari.”

Begitu pula menurut beberapa santri di pesantren Darul Qalam terkait pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) disana. Fauziyatus Syarifah menjelaskan “Pesantren Darul Qalam semakin mendukung proses pengembangan PHBS menurut saya. Dari dukungan fasilitas misalnya. Kantin, dapur, kebun dan peralatan olahraga itu merupakan wujud pengembangan PHBS yang dilakukan oleh santri. Hasil dari perkebunan bisa dimanfaatkan untuk bahan makan santri esok harinya. Dan sayuran yang ditanam merupakan sayuran yang memiliki nilai gizi, seperti bayam, kangkung, tomat, dan kacang panjang.”

Aulia Hijri Al-Faqih juga menambahi “semenjak saya di pesantren Darul Qalam ini, tepatnya setelah berlakunya penerapan sistem olahraga, saya semakin rajin untuk berolahraga. Dulunya malas banget. Dan biasanya setelah kelas pagi langsung ngaji (menambah hafalan al-Qur'an) dan kemudian ketiduran, sekarang bisa olahraga kemudian dilanjut menambah hafalan al-Qur'an.”

Sedangkan menurut pandangan peneliti, kegiatan pengembangan PHBS di kalangan santri pondok pesantren Darul Qalam sudah berjalan cukup baik, namun masih belum maksimal. Karena masih ada santri yang belum mengikuti kegiatan ini secara sungguh-sungguh dan semaksimal mungkin. Berhubung kegiatan ini bukan termasuk kegiatan inti di pesantren Darul Qalam, maka santri tidak begitu bersemangat dalam mengikutinya.

BAB

PENUTUP

Setelah peneliti uraikan tentang latar belakang masalah dalam Bab 1, tentang *Pengembangan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Kalangan Santri Pondok Pesantren Darul Qalam*, maka peneliti disampaikan pada bagian akhir penulisan skripsi ini, yang berupa kesimpulan, saran, dan penutup.

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan, Semarang dapat ditarik kesimpulan bahwa, pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Pondok Pesantren Darul Qalam ditujukan sebagai latihan santri untuk tetap bersih dan sehat serta pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat tiap tahunnya mengalami modifikasi.

Pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dilakukan untuk mendapatkan formula baru dalam mempertahankan program. Dalam hal ini, sistem amati, tiru, dan modifikasi (ATM) digunakan sebagai tahapan pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Pondok Pesantren Darul Qalam. Sehingga, pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang dibentuk dalam program kegiatan mingguan ini tetap berjalan dan mampu bertahan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Santri di Pondok Pesantren Darul Qalam sudah menerapkan praktek perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), walaupun belum maksimal
2. Penyadaran kepada santri akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)

B. Saran-saran

Dalam kehidupan di dunia, selain menjalin hubungan dengan Allah SWT (*Hablum minallah*) harus juga menjalin hubungan dengan manusia (*Hablum minannas*). Antara individu dengan individu yang lainnya saling menjalin hubungan dan mengingatkan dalam hal kebaikan. Salah satunya dengan memberi saran yang membangun. Saran merupakan sesuatu yang penting untuk diberikan dan diterima sebagai alat untuk mengintrospeksi diri seseorang yang dijadikan pendorong dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, izinkanlah penulis memberikan saran kepada pihak-pihak terkait, khususnya peneliti yang ingin melanjutkan dan mengembangkan penulisan sejenis, dengan rincian sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qalam agar lebih memperhatikan fasilitas yang dimiliki Pondok Pesantren yang tujuannya mampu sebagai sarana menunjang kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Darul Qalam.

2. Pemerintah Pondok Pesantren Darul Qalam harus menambah lagi kegiatan yang menunjang kegiatan sadar lingkungan atau kajian terkait tentang *thaharah* kepada santri.
3. Santri Pondok Pesantren Darul Qalam harus selalu menyampaikan apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang peningkatan khasanah keilmuan mereka.
4. Untuk meningkatkan kesadaran hidup bersih dan sehat sebaiknya diadakan promosi kesehatan (*Health Public*). Kegiatan ini dilakukan untuk memberdayakan santri agar dapat memelihara, meningkatkan, dan melindungi kesehatan diri sendiri maupun lingkungan.
5. Pemerintahan Pondok Pesantren Darul Qalam seharusnya menyediakan tempat sampah organik dan anorganik, supaya kegiatan pilah sampah dapat terlaksana secara baik.
6. Relawan *Catering Sehat* harus mampu menginovasi menu-menu yang memenuhi Karbohidrat, protein, lemak, dan lainnya.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah peneliti haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, hidayah dan inayah serta kesehatan, kesabaran yang tidak terhingga, sehingga peneliti mampu menyelesaikan ini dengan segala daya dan upaya. Peneliti sudah melakukan usaha semaksimal, namun manusia tidak pernah lepas dari kekurangan dan kesalahan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca yang dirahmati Allah SWT sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi peneliti khususnya. Terimakasih banyak, semoga gerak langkah kita selalu dalam ridhaNya. *Aamiin ya rabbal 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rahmat, Metodologi Pengembangan Masyarakat, dalam Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, No. IV, 2004
- Ali, A. Mukti. 1987. *"Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pond ok Pesantren."* Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suhartini. 1993. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet II, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metode Research jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hasan, M Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hielmy, Irfan. 1999. *Pesan Moral Dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*. Bandung: Nuansa.
- <http://media.isnet.org/kmi/sufi/Opini/Etika.html>. Diakses pada hari Rabu, 18 Oktober 2017, pukul 20.03.
- <http://razosmana.blogspot.co.id/2015/03/kebersihan-menurut-pandangan-islam.html>. Diakses pada hari Rabu, 18 Oktober 2017, pukul 19.58.
- <https://kemenag.go.id/berita/read/417566>. Diakses pada hari Kamis, 12 Oktober 2017, pukul 21.22)
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pustaka
- Khalid, Ahmad. 2012. *Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku Media dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Khoiron. 2016. *55.689 Santri Sudah Terima Manfaat Program Indonesia Pintar*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pustaka
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulkhan, Abdul Munir. 1995. *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muslim, Aziz. 2009. *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Na'imah, Durrotun. 2005. *Konsep Pengembangan Masyarakat Islam (Studi atas Pemikiran K.H. A. M. Sahal Mahfudh)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Nasdian, Fredian Tonny. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Notoatmodjo. 2003. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku* . Jakarta: Rineka Cipta
- Raharjo, M. Dawam. 1988. *Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- RI, Departemen Agama. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Syamil Qur'an.
- Semiawan, Conny R. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo
- Singarimbun, Masri. 1982. *Metode Penelitian*. Jakarta: LP3ES.
- Soesmono. 1975. *Metode Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius
- Soetomo. 2006. *Strategi-Strategi Pengembangan Masyarakat*, cet 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sriharini. 2003. *Pondok Pesantren Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Yogyakarta: Jurnal PMI Media Pemikiran Pengembangan Masyarakat
- Sudjana. 1996. *Pendidikan Luar Biasa: Wawasan Sejarah Perkembangan, Falsafah dan Teori Pendukung Azas*. Bandung: Nusantara Press
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama
- Sulistyo, Lily S. 2011. *Prototype Kawasan Tanpa Rokok*. Jakarta: Kemenkes RI
- Suparlan, Hari Winoto. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sidoarjo: Paramulia Press.
- Suratman, Winarto. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung: Tarsito.
- Syaodih, Nana. 2005. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Tjitarsa, Ida Bagus. 1992. *Pendidikan Kesehatan*. Bandung: ITB
- Usman, Sunyoto. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, Prolog K.H. Abdurrahman. 1999. *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Graha Insani Press.
- Yafie, Ali. 1997. *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama Dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: LKPSM.

Sumber Skripsi

- Agustina, Yulia Mega. 2013. *Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Posyandu Dusun Ketangi Desa Banyusoco Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah.
- Azizah, Umi. 2012. *Hubungan Antara Pengetahuan Santri Tentang PHBS Dan Peran Ustadz Dalam Mencegah Penyakit Skabies Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies (Studi Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Silo Kabupaten Jember)*. Jember: Universitas Jember.
- Haerani, Nur Fitri. 2011. *Hubungan Antara Pengetahuan Agama Dan Sikap Terhadap Penerapan PHBS Tatanan Sekolah Di SMA Negeri 1 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Masruroh, Azifa Tu. 2014. *Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Skabies Pada Santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Sleman*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah.
- Suharmanto, Purqoti, Dewi Nur Sukma, dan Rusiana, Harlina Putri. 2015. *Potensi Santri Dalam Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Pondok Pesantren*. Mataram: STIKES Yarsi.
- Walsh, May Ra. 2002. *Pondok Pesantren Dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Putri 'Darur Ridwan' Parangharjo, Banyuwangi)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

LAMPIRAN

A. Data Santri Pondok Pesantren Darul Qalam

NID	Nama Disciples	Jenis Kelamin
ANGKATAN 2011		
20110001	Mukhlisin Lahuddin	L
20110002	Muh Iqbal Haidar	L
20110003	Mokhamad Abdul Aziz	L
20110004	Su'udut Tasdiq	L
20110005	Ali Mahmudi	L
20110006	Shobihul Muayyad	L
20110007	Nur Kholis	L
20110008	Ahmad Dimyathi Ihsan	L
20110009	Irfan Sona	L
20110010	Slamet Luqman Hakim	L
20110011	Rina Rosia	P
20110012	Nur Faidatun Naimah	P
20110013	Barorotul Ulfah Arofah	P
20110014	Uzlifa Hanifatul Muttaqi	P
20110015	Nyamiatun Nadhirah	P
20110016	Zahratur Rahmah	P
20110017	Hidayah Rohmah	P
20110018	Laili Mahmudah	P
20110019	Hartiningsih Sahara	P
20110020	Muqoyyimah	P
20110021	Nur Chamidah	P
ANGKATAN 2012		
20120022	Muhammad Ulin Nuha	L
20120023	Ahmad Sayidat Thahirin	L
20120024	Kumarudin	L
20120025	Muhammad Najib	L
20120026	Ahmad Mirza Cholilullah	L
20120027	Muhammad Ali Fuadi	L
20120028	Mahfudh Fauzi	L
20120029	Selamet Sudaryono	L
20120030	Wafiruddin	L
20120031	Muhammad Burhanuddin	L
20120032	Muhammad Mahmudi	L
20120033	Ahmad Zamroni	L
20120034	Ahmad Anwar Musyafa'	L
20120035	Ibnu Anshori	L
20120036	Mohammad Nur Hasyim	L
20120037	Khoirun Ni'mah	P
20120038	Siti Nur Khasanah	P

20120039	Khoirika Mahmudah	P
20120040	Lanal Mauludah ZS	P
20120041	Nur Faizah Rahmawati	P
20120042	Arum Afifatur R	P
20120043	Jannatun Naimah	P
20120044	Ina Izzatul Muna	P
20120045	Badriyatus Soffa	P
20120046	Faiqotun Ni'mah	P
20120047	Diana Susanti	P
20120048	Ni'matul Aabidah	P
20120049	Tuti Widyaningsih	P
20120050	Inayatun Ma'rifah	P
20120051	Nurul Husna	P
20120052	Umi Alam Sari	P
20120053	Zaimah	P
20120054	Mamluatur Rahmah	P
20120055	Fatimatuzzahro	P
20120056	Rif'atul Himmah	P
20120057	Lina Desianti	P
20120058	Mia Rinekasswara	P
20120059	Anis Afidah	P
20120060	Faiqotul Muniroh	P
20120061	Badriyyatul Maghfiroh	P
20120062	Salamah	P
ANGKATAN 2013		
20130063	M. Arif Rohman Hakim	L
20130064	Ahmad Munirul Hakim	L
20130065	Muh Haizun Ni'am	L
20130066	M Iqbal aruzi	L
20130067	Moh Nurul Huda	L
20130068	Umamul Anam	L
20130069	Ali Damsuki	L
20130070	Adha Bukhori	L
20130071	M. Khoirul Anam	L
20130072	Saiful Anwar	L
20130073	Niswatul Khoiroh	P
20130074	Aulia Rahma	P
20130075	Runik Rahayu	P
20130076	Indah Khoirotun Nisa	P
20130077	Milatuz zulfa	P
20130078	Luluk Munawaroh	P
20130079	Mairina Miawati	P
20130080	Amarta Risna Diah Faza	P
20130081	Anif Nur Alfiyah	P
20130082	Mufidatun Ni'mah	P

20130083	Zulfa Ainur Rahma	P
20130084	Siti Jamiatun	P
20130085	Ulfa Nurul Wakhidah	P
20130086	Laili Zulfa	P
20130087	Defina Holistika	P
20130088	Siti Nurul Azizah	P
20130089	Widyawati	P
20130090	Susanti	P
20130091	Ruri Wulan Sari	P
20130092	Nur Diyah Fitriani	P
ANGKATAN 2014		
20140093	Muh. Nur Faiq Zainul M	L
20140094	Nur Hamdi	L
20140095	Ngabdurrohman	L
20140096	Irfan Jamalulail	L
20140097	Rudi Syahrudin Ahmad	L
20140098	Umi Sholihah	P
20140099	Umi Mukhoyyaroh	P
20140100	Evi Rochanatul Maghfiroh	P
20140101	Farha Biqismah	P
20140102	Isna Juita Nurhidayah	P
20140103	Nurul Aini	P
20140104	Ainiyatus Shalihah	P
20140105	Agusti Nurul Insani	P
20140106	Liya Rahmawati	P
20140107	Aay Siti Rohatul Hayat	P
20140108	Novi Arizatul Muafidah	P
20140109	Lela Lailatul Muniroh	P
20140110	Cholifatul Inayah	P
20140111	Tri Rahayu	P
20140112	Muhammad Izzat Alwi	L
20140113	Ahmad Ainur Rofiq	L
20140114	Roi Mansah	L
20140115	Farid	L
20140116	Busrol Chabibi	L
20140117	Muhammad Abdul Razaq	L
20140118	Musyafa Ahmad	L
20140119	Ahmad Ali Sadad	L
20140120	Luthfi Khakim	L
20140121	Maslihan	L
20140122	Ida Ariyani	P
20140123	Selfiana Zakiyah	P
20140124	Eka Khumaidatul H	P
20140125	Izzatul Maghfiroh	P
20140126	Umi Mahbubah	P

20140127	Umi Ghazilah	P
20140128	Lintang Mustika	P
20140129	Fiki Prasetyo Wibowo	L
ANGKATAN 2015		
20150130	Ahmad Asrori	L
20150131	Khoirun Ni'am	L
20150132	Arif Fatan Robi	L
20150133	M. Ismail Luthfi	L
20150134	Ardian Mahardika	L
20150135	Ibnu Hasan	L
20150136	Aulia Hijri Al-Faqih	L
20150137	M Sholahuddin	L
20150138	Farhana Putri Lestari	P
20150139	Siti Qoniatun Ni'mah	P
20150140	Dewi Robiah	P
20150141	Muzaro'ah	P
20150142	Nurul Muflihah	P
20150143	Dhurrotun Nisa	P
20150144	Siti Izha Nurdianti	P
20150145	Fauziyatus Syarifah	P
20150146	Elvin Sheha	P
20150147	Almizan	P
20150148	Hafniyatu Rohmah	P
20150149	Anis Sa'adatur Rohmah	P
20150150	Fitrotun Nisa'	P
20150151	Nazil Mukhsinal K	P
20150152	Anifatuz Zahra	P
ANGKATAN 2016		
20160153	Rustini	P
20160154	Lala	P
20160155	Kuni Chalimah	P
20160156	Dewi Nur Latifah	P
20160157	Diah Inarotul Ulya	P
20160158	Uli Maghfiroh	P
20160159	Rizka Alifah	P
20160160	Lina Zuliani	P
20160161	Sofia Laila Al-Ghofariyah	P
20160162	Amalia Nabila Aldama	P
20160163	Triana Sri Hartati	P
20160164	Susan Venia	P
20160165	Akhmad Pahlevy	L
20160166	Laili Nur Faizah	P
20160167	Tika Mutiani	P
20160168	Abdurrahman Syafrianto	L
20160169	Kanifatul Azizah	P

20160170	Nur Itsnaini S. S.	P
20160171	Wisnu Abdul Qadir	L
20160172	Ifa Rahma Ulida	P
20160173	Arina Zaida Ilma	P
20160174	Tsani Atuz Zulfa	P
ANGKATAN 2017		
20170197	Fina Nihayatul Maziyyah	P
20170198	Qodrat Alamsyah	L
20170199	Ahmad Muntaha	L
20170200	Almas Fairuza Salsabila	P
20170201	Atika Nur Azzah F.	P
20170202	Diyana	P
20170203	Kurnia Intan Nabila	P
20170204	Lailatus Syarifah	P
20170205	Laili Nuzuli Annur	P
20170206	Lida Nasrul Amanah	P
20170207	Moch. Rosyad Amongrogo	L
20170208	Muhammad Irsyad Satriya	L
20170209	Sri Mulyawati	P
20170210	Umi Hani'ah	P
20170211	Yusuf Abdullah	L
20170212	Zuyyina Alfi Hasanah	P
20170213	Nurul Amrina	P
20170214	Nur Ulil Absorlah	L
20170215	Triyanto	L
20170216	Irfan Mustofa	L
20170217	Aang Mustofa Rizki	L
20170218	Nisa Farhatul Kamila	P
20170219	Wildan Sholehudin	L
20170220	Siti Nurun Najwa	P
20170221	M. Khanif	L
20170222	Anisa Fitri	P
20170223	Ayu Fani Ilmiah	P
20170224	Rizki Amalia Utomo	P
20170225	Ulya Indriani	P
20170226	Muh. Nur Abidin	L
20170227	Ilma Firliasari	P

B. Draf Wawancara

1. Wawancara 1

Narasumber : Dr. Mohammad Nasih, M.Si

Tempat : Pon-Pes Darul Qalam

Tanggal/waktu : 31 Maret 2018, pukul 13.10 wib

- 1) Bagaimana sejarah dan perkembangan Pesantren Darul Qalam?
- 2) Apa visi dan misi Pesantren Darul Qalam?
- 3) Apa tujuan berdirinya Pesantren Darul Qalam?
- 4) Program kegiatan apa saja yang diterapkan di Pesantren Darul Qalam dan apa tujuan masing-masing program?
- 5) Apa harapan anda pada Pesantren Darul Qalam?
- 6) Bagaimana konsep pengembangan PHBS menurut Abah Nasih?
- 7) Bagaimana penerapan PHBS di Pesantren Darul Qalam?
- 8) Apa tujuan diterapkannya program pengembangan PHBS di Pesantren Darul Qalam?

2. Wawancara 2

Narasumber : Susan Venia

Tempat : Pon-Pes Darul Qalam

Tanggal/waktu : 25 April 2018, pukul 21.12 wib

- 1) Program apa saja yang ada di Pon-Pes Darul Qalam?
- 2) Bagaimana program Tahfidz dan Al-Qur'an Bil Qalam serta kesehatan di Pon-Pes Darul Qalam?
- 3) Apa tujuan dari program tahfidz dan Al-Qur'an Bil Qalam serta kesehatan?
- 4) Apa dan bagaimana hasil yang dapat dilihat dari program tersebut?

3. Wawancara 3

Narasumber : Siti Izha Nurdianti

Tempat : Kantor Lazis Baiturrahman

Tanggal/waktu : 10 Mei 2018, 1025

- 1) Apa yang Anda ketahui tentang PHBS?
- 2) Apakah di pondok pesantren Darul Qalam sudah menerapkan sistem PHBS ini?
- 3) Bagaimana sistem pengembangan PHBS di PP Darul Qalam?
- 4) Apa saja program kerja yang mendukung terselenggaranya PBHS?
- 5) Apakah program-program tersebut terlaksana dengan baik?
- 6) Berapa kali pelaksanaan PHBS dalam sebulan?

4. Wawancara 4

Narasumber : Mokhammad Abdul Aziz

Tempat : Pon-Pes Darul Qalam

Tanggal : 24 Mei 2018, 10.30

- 1) Apa yang Anda ketahui tentang PHBS?
- 2) Bagaimana sistem pengembangan PHBS di PP Darul Qalam?
- 3) Bagaimana respon santri dalam mengikuti setiap kegiatan PHBS di PP Darul Qalam?

C. Dokumentasi







D. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Darul Qalam



PEMERINTAHAN MERITOKRASI MONASH INSTITUTE

Wakil Ketua
Dr. Y. Muhammad
Rahmi, M.S. S.S.Pd

Wakil Ketua
Muhammad Ali
Rahmi, S.Th.I, M.S.

Wakil Ketua
Muhammad Ali
Rahmi, S.Th.I, M.S.

Presiden
Muhammad Ali
Rahmi

Wakil Presiden
Muhammad Ali
Rahmi

PERANET GATONG
ROVING 2018

Periode Januari-April

